

**MODEL SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK
MENINGKATKAN KREATIVITAS GERAK SISWA AUTIS
DI SLB DIAN AMANAH SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Siti Anisa Rizka Mulia
NIM 09209241028**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Model Sinektik Dalam Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Kreativitas Gerak Siswa Autis di SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 Mei 2013

Pembimbing I

Sumaryadi, M.Pd
NIP 19540531 198011 1 001

Yogyakarta, 30 Mei 2013

Pembimbing II

Wenti Nuryani, M.Pd
NIP 19660411 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Model Sinektik Dalam Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Kreativitas Gerak Siswa Autis di SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.	Ketua Penguji		17/6/2013
Wenti Nuryani, M.Pd.	Sekretaris Penguji		14/6/2013
Rumi Wiharsih, M.Pd.	Penguji I		14/6/2013
Sumaryadi, M.Pd.	Penguji II		14/6/2013

Yogyakarta, Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Siti Anisa Rizka Mulia**

NIM : 09209241028

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, materi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 31 Mei 2013

Penulis



Siti Anisa Rizka Mulia
NIM 09209241028

PERSEMBAHAN

Teruntuk Keluargaku Tercinta...

Kupersembahkan Skripsi ini untuk Mamah & Bapak, adiku Arif, Reza, dan Tia....karena dukungan, do'a, dan semangat yang kalian berikan selalu mengalir tak pernah berhenti. Terima kasihku atas segala yang kalian berikan padaku.

UNTAIAN TERIMAKASIH

- *Helmi, Sita, Erick, & Adi* kalian adalah autis yang bisa menginspirasi dunia. Aku sayang kalian semua.
- *Desilia Kusmitantia Wardani, S.Pd* yang telah membagi ilmunya selama penelitian ini berlangsung.
- *Mba Ana Himatul Ulya dan Ahmad Salafudin*, terima kasih atas segala bantuannya dalam mencari referensi untuk penelitian ini dan membuat cerita baru di Bandung.
- *Teman-teman pendidikan seni tari angkatan 2009*, terima kasih semangat kalian yang begitu luar biasa.
- Dan pada akhirnya untuk teman-temanku tersayang, *Dwi Hartanti, Thoufanie Barikly, Suci Mardiningsih, Satrio Alji Pramono, Faisal Isnan, dan Mukti Ramadhan* yang telah berbagi cerita selama ini.

MOTTO

Skripsi adalah suatu penyakit, yang tidak akan bisa sembuh dengan bermalas-malasan dan “mengende-ngende”

Jangan pernah katakan bingung, karena kita akan dibimbing
oleh dosen pembimbing.

Jangan pernah katakan ragu, walaupun terkadang
skripsi membuatmu galau.

Jangan pernah katakan “jan bingung”,
karena kita
akan ujian untuk menang.

KATA PENGANTAR

Pertama dan yang selalu utama, puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena kasih sayang, cinta, dan nafas kehidupan yang Ia berikan tak akan pernah habis. Karena-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penyusunan skripsi ini dapat terselaikan sesuai rencana juga karena bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kemudahan dalam proses perijinan penelitian.

Rasa terima kasih dan hormat penulis kepada Pembimbing I dan Pembimbing II yaitu Bapak Sumaryadi, M.Pd dan Ibu Wenti Nuryani, M.Pd yang dengan penuh kesabaran membimbing, memberi arahan, menyempatkan waktunya, dan selalu memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SLB Dian Amanah Yogyakarta Ibu Nurul Hidayah, S.Pd yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, teruntuk kolaborator sekaligus sahabat penulis Niar Widha Pralampita yang telah bersedia ikut terlibat selama penelitian berlangsung, Guru pendamping Ibu Ummu Afifah Isriyati, S.Pd dan seluruh guru di SLB Dian Amanah

Yogyakarta yang telah mendampingi selama penelitian berlangsung, dan Ukhti Amri Hidayati yang telah menjelaskan tentang dunia keautisan untuk penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik dengan dukungan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penelitian dengan lancar.

Akhirnya, meskipun penelitian ini berjalan dengan sesuai rencana, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan dengan semestinya.

Yogyakarta, 31 Mei 2013

Penulis,

Siti Anisa Rizka Mulia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
UNTAIAN TERIMA KASIH.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5

C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	7
B. Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Berpikir.....	38
D. Hipotesis Tindakan.....	39
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	40
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	40
C. Desain Penelitian.....	41
D. Subjek Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	48
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. <i>Setting</i> dan Lokasi Penelitian.....	51
B. Pelaksanaan Tindakan.....	54
C. Pembahasan.....	83
 BAB V KESIMPULAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT	
A. Kesimpulan.....	101
B. Rencana Tindak Lanjut.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tahap Sinektik memperkenalkan sesuatu yang baru.....	19
Tabel 2 : Tahap Sinektik memprekenalkan keanehan.....	20
Tabel 3 : Lembar pengamatan empat pilihan.....	48
Tabel 4 : Skor kreativitas siswa autis pada siklus I.....	87
Tabel 5 : Skor kreativitas siswa autis pada siklus II.....	89
Tabel 6 : Perolehan skor aspek kognitif siswa autis.....	91
Tabel 7 : Perolehan skor aspek afektif siswa autis.....	92
Tabel 8 : Perolehan skor aspek psikomotorik siswa autis.....	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bagan PTK Model Lewin yang dikembangkan oleh John Elliot.....	41
Gambar 2 : Penjelasan model Sinektik kepada siswa autis.....	66
Gambar 3 : Siswa melakukan analogi personal binatang ayam.....	68
Gambar 4 : Setiap siswa maju melakukan analogi binatang ayam	70
Gambar 5 : Salah satu siswa mengekspresikan kreativitasnya dengan me- matuk-matukkan mulutnya di atas meja.....	77
Gambar 6 : Peneliti membantu siswa mengingat gerak hasil analogi.....	79
Gambar 7 : Mengulang bersama analogi gerak binatang ayam.....	140
Gambar 8 : Evaluasi di akhir pertemuan pertama pada siklus I.....	140
Gambar 9 : Foto SLB Dian Amanah tampak depan.....	141
Gambar 10 : Foto tempat pembelajaran tari (halaman belakang sekolah)...	141

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman observasi.....	105
Lampiran 2 : Catatan harian pembelajaran tari.....	109
Lampiran 3 : Pedoman penilaian.....	115
Lampiran 4 : Gerak yang dihasilkan dari analogi langsung dan analogi personal binatang ayam.....	130
Lampiran 5 : Hasil wawancara perilaku siswa autis dan kreativitas gerak siswa autis di SLB Dian Amanah Yogyakarta.....	135
Lampiran 6 : Foto-foto.....	140
Lampiran 7 : Surat pernyataan.....	142

**MODEL SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK
MENINGKATKAN KREATIVITAS GERAK SISWA AUTIS
DI SLB DIAN AMANAH SLEMAN YOGYAKARTA**

**Oleh :
Siti Anisa Rizka Mulia
NIM 09209241028**

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kreativitas gerak siswa autis dalam pembelajaran tari dengan menggunakan model Sinektik di SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus pada Januari sampai dengan April 2013. Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa autis SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta yang berjumlah 4 orang siswa. Dalam tiap siklusnya terdapat 4 tahap yaitu: 1) Perencanaan, 2) Implementasi tindakan, 3) Observasi, 4) Evaluasi dan Refleksi. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan tes praktek tari. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran tari dan hasil penerapan tindakan yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kreativitas gerak siswa autis dari siklus I ke siklus II yang ditandai dengan: a) peningkatan skor rata-rata pada aspek kognitif yang di siklus I memperoleh skor 62,5 dan di siklus II menjadi 68,75, naik sebesar 6,25, b) peningkatan juga terjadi pada aspek afektif yang di siklus I memperoleh skor rata-rata 62,5 dan di siklus II menjadi 79,17, naik sebesar 16,67, c) kemudian pada aspek psikomotorik juga terjadi peningkatan, di siklus I memperoleh skor rata-rata 68,75 dan di siklus II menjadi 79,17, naik sebesar 6,5, dan d) peningkatan kreativitas gerak siswa juga terlihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan peningkatan antara sebelum pelaksanaan tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan.

Kata kunci: Pembelajaran Tari, Kreativitas, Model Sinektik, dan Autisme.

**SYNECTIC MODEL IN DANCE LEARNING TO IMPROVE
THE MOVEMENT CREATIVITY OF AUTISTIC STUDENTS
IN SLB DIAN AMANAH SLEMAN YOGYAKARTA**

By:

Siti Anisa Rizka Mulia

NIM 09209241028

ABSTRACT

This action research was aimed at improving the movement creativity of autistic students in dance learning by using Synectic model in SLB Dian Amanah in Yogyakarta.

The research was conducted in two cycles from January to April. The subjects of the research were autistic students in SLB Dian Amanah Yogyakarta, amounting to four students. In each cycle there are four stages: 1. Planning 2. Implementing of action 3. Observing 4. Evaluating and Reflecting. The data were obtained through observation, interviews and dance practice tests. Beside the data were analyzed by using qualitative descriptive analysis technique that is describing the process of dance learning and the results of applying the dance learning is done.

The results of the research showed that an increase occurred in the movement creativity of autistic students from the first cycle one to the second cycle it is marked with a) An increase of 6.25 in the average scores of the cognitive aspects from 62.5 for the first cycle to 68.75 for the second cycle. b) An increase also occurred in the affective aspects to from an average score of 62.5 for the first cycle to 79.17 for the second cycles so the average score rose to 16.67. c) Moreover the psychomotoric aspect was also increased, in the first cycle it obtains an average score of 68.75 and in the second cycle obtains 79.17 so it increased 6.5. d) An increase in the movement creativity of autistic students could also be seen from the observation showing an increase in the movement creativity between before and after the implementation of the actions.

Key Words: Dance Learning, Creativity, Synectic Model, and Autism.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman pendidikan saat ini merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Perannya yang penting dalam membentuk pola pikir manusia menjadikannya sebagai tolak ukur intelektualitas masa depan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003).

Semua orang berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang mandiri dan berguna bagi nusa dan bangsa. Tidak hanya anak normal yang bisa mendapatkan pendidikan, anak yang tidak normal atau yang mempunyai kelainan juga berhak mendapatkannya. Pada UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 5 ayat (2) yang berbunyi, “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Melonjaknya jumlah anak yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus membuat lembaga pendidikan harus berkontribusi

banyak dan lebih inovatif untuk membantu dalam perkembangannya menjadi warga negara yang mandiri.

Autis adalah salah satu gejala kelainan yang terjadi karena adanya gangguan perkembangan pada otak anak sehingga penderitanya mengalami keterlambatan dalam bidang kognitif dan komunikasi. Menurut Yuwono (2009: 52) beberapa gangguan anak autis dalam memahami komunikasi menyebabkan masalah dalam pengembangan perilaku sosial. Selain memiliki kesulitan dalam interaksi sosial anak autis juga mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik atau gerak. Anak autis juga sering bergerak-gerak sendiri dengan gerakan yang diulang, bersuara sendiri, menangis dan tertawa secara tiba-tiba, berteriak, melompat-lompat, memukul dirinya sendiri, dan mengepak-ngepakan tangannya. Ekspresinya juga sangat datar, bisa dikatakan tidak mempunyai ekspresi yang wajar.

Dengan perkembangan motorik yang terganggu, anak autis juga mengalami kesulitan dalam menirukan gerak, lemah atau pasif. Adapun yang hiperaktif tidak dapat mengontrol tubuhnya, semua serba berlebihan. Masih belum bisa dipastikan gejala yang menyebabkan terjadinya autis pada anak, banyak pakar yang menyatakan adanya gangguan ketika ibu sedang mengandung seperti infeksi virus dan jamur, polusi udara dan makanan, dan faktor genetika juga mempengaruhi.

Keadaan seperti ini yang membuat dunia pendidikan dituntut kontribusinya untuk membantu bagaimana caranya agar anak autis bisa belajar dan mendapatkan pembelajaran yang pantas layaknya anak normal

lainnya, sehingga penyandang autisme memerlukan lembaga pendidikan yang dapat membantunya mengurangi gejala-gejala keautisannya seperti di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pembelajaran yang terdapat di SLB diharapkan mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kegiatan kognitif tujuannya untuk meningkatkan keterampilan menirukan dan menghafal gerak anak autisme yang sangat rendah. Kegiatan afektif juga berperan dalam penerimaan siswa terhadap pelajaran sehingga bisa fokus dan kegiatan psikomotorik kaitannya dalam gerak tubuh. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik adalah melalui pembelajaran seni tari karena pada tari sasaran yang utama adalah pada aspek psikomotorik tetapi juga bisa digunakan untuk mencapai sasaran yang lain seperti pada aspek kognitif dan afektif siswa.

SLB Dian Amanah adalah satu SLB autisme yang menerapkan pembelajaran seni tari menyesuaikan kurikulum seni budaya yang berlaku sekarang dan tujuannya untuk memfasilitasi siswa terhadap kebutuhan seni. Pembelajaran seni tari yang biasa dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi yaitu guru menari di depan dan siswa meniru gerak yang guru berikan. Adapun kelemahan metode ini yaitu membuat siswa tidak bisa terampil dan kreatif dalam menari, siswa hanya dituntut untuk mengikuti gerak yang guru demonstrasikan sehingga siswa tidak banyak ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan mereka tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Dengan demikian

banyak penelitian mencoba menggunakan model atau metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat menciptakan tujuan belajar yang diinginkan dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Model Sinektik adalah suatu model pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas siswa melalui analogi-analogi seperti analogi personal (membayangkan menjadi objek yang dibandingkan), analogi langsung (membedakan dua objek atau konsep sederhana) dan konflik padat (memberikan pertentangan kepada objek) Dahlan (1984: 91). Dalam penerapannya di pembelajaran seni tari siswa dituntut lebih aktif berkreasi dengan gerak, berekspresi dan lebih kreatif dalam menganalogikan objek. Unsur-unsur yang terdapat dalam kreativitas juga menekankan adanya kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Anak autisme dengan segala kekurangannya yang terdapat pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang rendah menjadikan dirinya jauh dari kata kreativitas dan banyak pendidik yang beranggapan anak autisme tidak mempunyai kreativitas. Padahal semua manusia baik normal maupun yang tidak normal pasti mempunyai kreativitas dengan tingkat masing-masing yang harus dikembangkan dengan cara yang berbeda-beda pula. Proses kreatif tidak selamanya misterius, jika dipahami dan dilatih terus-menerus tidak menutup kemungkinan kreativitas anak autisme melebihi kreativitas anak normal.

Pembelajaran tari menawarkan proses kreativitas yang begitu menakjubkan karena dengan gerak secara umum manusia bisa

mengekspresikan dirinya tanpa kata-kata. Dengan gerak juga tidak pernah membatasi perbedaan anak normal dan anak tidak normal, mereka punya kebebasan berekspresi dan kreativitas yang bisa mereka kembangkan. Dengan ini peneliti mengambil topik tentang penerapan model sinektik dalam pembelajaran tari di SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta dengan harapan siswa autis dapat meningkatkan kreativitasnya dalam gerak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini difokuskan untuk menerapkan model sinektik dalam pembelajaran seni tari guna meningkatkan keterampilan gerak siswa autis. Sehingga permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah penerapan model sinektik dalam pembelajaran tari dapat meningkatkan kreativitas gerak siswa autis di SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kreativitas gerak siswa autis dengan menggunakan model Sinektik dalam pembelajaran tari di SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan terkait dengan pengembangan keilmuan dalam pembelajaran tari untuk anak autis.

2. Praktis

1) Bagi Guru SLB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan guru agar dapat memaksimalkan pembelajaran seni tari dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

2) Bagi Kepala Sekolah SLB

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam membuat kebijakan tentang pembelajaran tari untuk siswa autis di SLB.

3) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk tambahan referensi bagi mahasiswa seni tari khususnya dalam mempersiapkan pembelajaran tari untuk siswa autis di SLB.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Belajar

Belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997:19).

Dapat dikatakan belajar juga merupakan suatu proses yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar (Robert M. Gagne dalam Syaiful Sagala, 2011: 17). Dengan demikian dapat ditegaskan belajar adalah proses dari tidak bisa menjadi bisa, menggunakan seperangkat kognitif dan pola tingkah laku untuk mencapai hasil yang maksimal.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan untuk turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Corey dalam Syaiful Sagala, 1986: 195).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 19) pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Proses pembelajaran di dalamnya banyak faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, misalnya faktor jasmaniah yang meliputi, faktor kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan belajar dan faktor-faktor kelelahan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari individu misalnya faktor keluarga yang meliputi cara mendidik orang tua, relasi anggota keluarga. Faktor Sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat/perengkapan pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah. Faktor manusia yang meliputi kegiatan siswa dalam belajar, media, dan teman bergaul (Slameto, 2010: 54)

Dalam proses pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik tanpa adanya faktor internal dan eksternal, adapun dalam pembelajaran yang paling terpenting adalah materi atau bahan yang akan disampaikan pada siswa. Di dalam materi pembelajaran terdapat isi materi pembelajaran yaitu (Depdiknas, 2008: 7):

1) Pengetahuan sebagai materi pembelajaran

Isi materi pembelajaran yang berupa pengetahuan meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Contoh fakta, mudah dilihat, menyebutkan nama, jumlah dan bagian-bagiannya. Contoh konsep, definisi, identifikasi, klasifikasi, ciri-ciri khusus. Contoh prinsip, penerapan dalil, hukum, rumus (diawali dengan jika...maka). Contoh prosedur, bagan arus atau again alur (*flowchart*) alogaritma langkah-langkah mengerjakan secara urut.

2) Keterampilan sebagai materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan misalnya pada pembelajaran tari.

3) Sikap/nilai sebagai pembelajaran

Materi pembelajaran jenis sikap/nilai adalah materi pembelajaran yang berkenaan dengan kejujuran, kasih sayang, berterima kasih, tolong menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, bertanggung jawab, bangga berbahasa Indonesia dan hormat pada sesama.

b. Pembelajaran Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk oleh media bentuk gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Tari juga merupakan satu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua, mealalui tubuh, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan-ketegangan dan ritme

dalam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen (Alma M. Hawkins dalam Sumandiyo Hadi, 1990: 1).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa tari sangat berhubungan dengan ekspresi, gerak dan tubuh. Menurut Soedarsono dalam (Kusnadi, 2009: 2) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Tari adalah ekspresi jiwa yang merupakan ungkapan perasaan, kehendak dan pikiran manusia. Tari bukan hanya gerakan tubuh semata, tetapi lebih kepada suatu tujuan yang bermakna.

Fungsi tari yang dikemukakan oleh Rohidi (Hidayat dalam Susi Wendhaningsih, 2012) menjelaskan fungsi tari dalam pendidikan yaitu, tari sebagai media pendidikan setidaknya dapat disandarkan dengan tujuan pendidikan yaitu 1) sebuah strategi atau cara untuk memupuk, mengembangkan kreativitas dan sensitivitas 2) memberi peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berekspresi 3) mengembangkan pribadi anak kearah pembentukan pribadi yang utuh dan menyeluruh, baik secara individu, sosial maupun budaya. Menurut Kaufmann (2006: 28-29) ada suatu manfaat gerak kreatif dan tari untuk siswa berkebutuhan khusus. Pengalaman gerakan tidak hanya berkontribusi dalam pembelajaran tari tetapi juga dalam hal yang lebih luas sebagai berikut:

1) Manfaat secara fisik

Kemampuan fisik berkembang dengan praktek dan pengalaman, saat menguasai keterampilan motorik dasar anak membangun fondasi untuk keterampilan lebih kompleks. Kekuatan otot, fleksibilitas, dan rentang gerak meningkatkan pelatihan gerakan meskipun biasa. Sebuah gerakan yang terampil memiliki derajat yang tinggi yakni, ketahanan radiovaskular, keseimbangan dan koordinasi keseluruhan. Keterampilan dan kemampuan transfer untuk kegiatan fisik lainnya dalam kehidupan anak. Sebagai guru tari sebaiknya dapat membantu setiap siswa dalam meningkatkan kemampuan motorik yang menyenangkan dan merangsang lingkungan.

2) Manfaat secara Emosi

Anak mengalami berbagai emosi tetapi sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan mereka kepada orang lain. Tari memungkinkan setiap siswanya untuk mengekspresikan perasaannya atau apa yang dialami oleh siswa tanpa kata-kata, memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara siswa dan orang lain. Kesadaran diri dan kepercayaan diri siswa meningkat sebagai penggerak mengungkapkan cara baru untuk ekspresi diri. Imajinasi menambah dimensi estetika untuk kehidupan, memberi bentuk pengalaman batin atau perasaan.

3) Manfaat secara Intelektual

Tari membutuhkan suatu pemikiran yang unik yang bergantung pada pemecahan masalah secara kreatif. Ketika siswa harus datang dan mencari solusi sendiri untuk gerak yang dipilihnya, mereka mengembangkan keterampilan tingkat tinggi dan berpikir kritis. Mereka juga ditantang untuk membuat koneksi tarian dengan bidang studi lainnya. Siswa menciptakan, melakukan dan menanggapi melalui tarian dan siswa membandingkan secara kontras pola identitas dan memperdalam apresiasi terhadap berbagai bentuk ekspresi, siswa menanggapi mereka sendiri dan orang lain, pengalaman menggunakan verbal, kinestetik dan modalitas tertulis.

4) Manfaat secara Sosial

Tari adalah suatu yang menyenangkan dilakukan sendiri, tetapi lebih dari itu ketika tari dilakukan bersama dengan orang lain, pengalaman tari menciptakan peluang untuk interaksi sosial yang bermakna. Misalnya sebuah tarian lingkaran sederhana dapat menghasilkan rasa yang mendalam. Tari dapat menghubungkan kita dengan satu sama lain dan memperdalam rasa dalam masyarakat/komunitas. Siswa sering bekerja dalam duet, trio, kuartet atau kelompok yang lebih besar mendorong penghormatan saling kerja sama.

2. Model Sinektik

Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Banyak istilah seperti metode, strategi, pendekatan, dan teknik yang sangat familiar tetapi kadang membuat bingung karena setiap pemaknaannya dapat berbeda. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi. Strategi menurut Kemp dalam Rusman (2012: 132) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Roy Kellen dalam Rusman (2012: 132) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sedangkan model bisa dikatakan bungkus dari penerapan metode, strategi pendekatan dan teknik tersebut. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2012: 133).

a. Pengertian Model Sinektik

Sinektik adalah suatu model pembelajaran yang mengembangkan kreativitas. Model atau prosedur Sinektik digunakan untuk mengembangkan “aktivitas kelompok” dalam organisasi industri, seseorang dilatih untuk bekerja sama satu dengan lainnya sehingga berfungsi sebagai orang yang mampu mengatasi masalah (*problem solver*) atau orang yang mampu mengembangkan produksi (*produks developer*), (Gordon dalam Dahlan, 1980: 87).

Secara etimologi Sinektik berasal dari bahasa Yunani *synektikos* yang berarti menyatukan hal yang tercerai berai menjadi satu kesatuan yang utuh. Sinektik secara istilah kekhususannya dalam pembelajaran mempunyai banyak pengertian. Menurut Gordon, ada empat pandangan yang mendasari Sinektik dan sekaligus menentang pandangan lama tentang kreativitas. Pertama, kreativitas merupakan kegiatan sehari-hari dan berlangsung seumur hidup. Model yang dikembangkan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), ekspresi kreatif (*creative expression*), empati, *insight* dalam hubungan sosial. Kedua, proses kreatif tidak selamanya misterius, tetapi dapat diuraikan dan mungkin dapat dimanfaatkan untuk melatih individu guna meningkatkan kreativitas mereka. Ketiga, kreativitas tercipta di segala bidang. Keempat, peningkatan berpikir kreatif individu dan kelompok sama. Individu dan kelompok menimbulkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal.

b. Aktivitas Metafora

Menurut Dahlan (1984: 89) dalam model Sinektik terdapat aktivitas metafora yang menjadikan kreativitas menjadi suatu proses yang disadari. Metafora-metafora membentuk hubungan persamaan, membedakan objek atau ide yang satu dengan yang lainnya dengan mempergunakan pengganti. Metafora memperkenalkan konsep jarak antara siswa dengan objek atau subjek lain, mendorong berpikir orisinal. Strategi Sinektik mempergunakan aktivitas metafora yang terencana, memberikan struktur langsung sehingga individu bebas mengembangkan imajinasi dan pemahaman mereka ke dalam aktivitas sehari-hari. Ada tiga tipe analogi yang digunakan sebagai dasar latihan Sinektik yaitu: analogi personal, analogi langsung, dan menekankan pertentangan.

1) Analogi personal

Analogi ini menuntut siswa untuk berempati terhadap ide atau objek yang dibandingkan. Siswa menjadi bagian dari elemen fisik suatu permasalahan. Gordon mengidentifikasikan empat tingkat keterlibatan dalam analogi personal:

- a) Deskripsi siswa dalam fakta-fakta. Siswa tersebut menceritakan daftar fakta-fakta yang terkenal, tetapi tidak menghadirkan cara baru dalam memandang objek atau hewan dan tidak menunjukkan keterlibatan empati.

- b) Mengidentifikasi dengan perasaan. Siswa menceritakan perasaannya yang bersifat umum namun tidak memberikan pandangan baru.
- c) Identifikasi empati dengan suatu yang hidup. Siswa mengidentifikasi perasaan dan pengindraannya dengan subjek.
- d) Identifikasi empati dengan benda mati. Siswa melihat dirinya sebagai benda mati dan berusaha menelusuri permasalahan dari sudut pandangan yang mengesankan.

2) Analogi langsung

Analogi langsung adalah analogi untuk membedakan dua objek atau konsep secara sederhana. Fungsinya adalah menyederhanakan pengubahan kondisi-kondisi suatu kenyataan atau masalah menjadi situasi yang lain untuk memperoleh suatu pandangan baru tentang ide atau masalah. Identifikasinya bisa menyangkut orang, rencana, atau benda-benda mati.

3) Memberi tekanan kepada pertentangan atau konflik ditekan

Bentuk metafora ini adalah bentuk padat, yang secara umum didefinisikan sebagai frasa yang terdiri dari dua kata dimana kata-kata tersebut nampak berlawanan dengan kata yang lain.

c. Manfaat Model Sinektik

1) Pengembangan Kreasi Menulis

Strategi pertama model Sinektik adalah strategi pengajaran yang baik sekali untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis.

Aktifitas metafora merangsang imajinasi siswa, dan hal ini membantu pikiran dan perasaan siswa dalam menulis.

2) Menjelajahi masalah-masalah sosial

Aktifitas metapora menciptakan jarak, sehingga konfrontasi itu tidak mengancam siswa dan memungkinkan terjadi diskusi dan saling menguji diri.

3) *Problem Solving*

Tujuan *Problem solving* adalah untuk memecahkan masalah pribadi dan sosial dengan pendekatan baru yang lebih segar.

4) Pengembangan Kreasi Rencana atau Produk

Sinektik dapat juga dipergunakan untuk menciptakan suatu rencana atau produk. Produk adalah sesuatu yang nyata seperti lukisan, gedung, atau buku-buku.

5) Memperluas Perspektif tentang Suatu Konsep

Sinektik adalah suatu cara baru untuk mengenal ide yang “asing” dan dengan cara ini menghasilkan perspektif baru. Efektivitas penggunaan Sinektik tidak segera tampak, ia merupakan bagian kecil dalam memandang konsep atau masalah. Namun, jika siswa sering mempergunakannya, maka mereka akan lebih muda memanfaatkannya.

6) Sinektik dalam kurikulum

Sinektik dirancang untuk meningkatkan kreatifitas individu dan kelompok. Pengalaman sinketik dapat membentuk perasaan kemasyarakatan siswa. Prosedur Sinektik dapat dimanfaatkan siswa dalam semua bidang studi baik sains maupun seni.

Berdasarkan penjelasan mengenai manfaat model sinketik, dapat diketahui bahwa sebenarnya model ini awalnya diperuntukan khusus untuk bidang bahasa terutama dalam perkembangan kreasi menulis. Selanjutnya, dalam perkembangannya model ini bisa digunakan untuk bidang lainnya dengan menggunakan strategi yang lebih menarik. Pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Sinektik dalam pembelajaran tari guna meningkatkan kreativitas gerak siswa autis. Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan analogi langsung dan analogi personal saja, karena untuk pendekatan yang ketiga yaitu konflik ditekan masih sulit diterapkan dalam pembelajaran tari.

d. Pelaksanaan Model Sinektik

Menurut Dahlan (1984: 93-95) menerangkan dua strategi atau model mengajar yang mendasari prosedur Sinektik, yakni strategi pertama adalah menciptakan sesuatu yang baru tujuannya membantu para siswa melihat sesuatu yang dikenalnya melaui sesuatu yang tidak dikenal dengan mempergunakan analogi-analogi. Strategi kedua adalah memperkenalkan keanehan, memberikan pemahaman pada siswa untuk menambah dan

memperdalam hal-hal yang baru atau materi yang sulit. Dalam tabel dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1: Tahapan Sinektik untuk menciptakan sesuatu yang baru

<p>Tahap pertama:</p> <p>Mendeskripsikan kondisi saat ini</p> <p>Guru menyuruh siswa untuk mendeskripsikan situasi atau suatu topik yang mereka lihat saat ini.</p>	<p>Tahap Kedua:</p> <p>Analogi Langsung</p> <p>Para siswa mengemukakan analogi langsung, salah satu diseleksi dan selanjutnya dikembangkan.</p>
<p>Tahap Ketiga:</p> <p>Analogi Personal</p> <p>Para siswa “menjadi” analogi yang diseleksinya pada fase kedua.</p>	<p>Tahap Keempat:</p> <p>Konflik Ditekan</p> <p>Berdasarkan fase kedua dan ketiga, para siswa mengemukakan beberapa konflik dan dipilih salah satu.</p>
<p>Tahap Kelima:</p> <p>Analogi Langsung</p> <p>Para siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik tadi.</p>	<p>Tahap Keenam:</p> <p>Meninjau Tugas yang Sebenarnya</p> <p>Guru menyuruh para siswa meninjau kembali tugas atau masalah yang sebenarnya dan menggunakan analogi yang terakhir dan masuk pada pengalaman Sinektik.</p>

Tabel 2: Tahapan Sinektik untuk memperkenalkan keanehan

<p>Tahap Pertama:</p> <p>Input Tentang Keadaan yang Sebenarnya</p> <p>Guru menyajikan informasi tentang suatu topik yang baru</p>	<p>Tahap Kedua:</p> <p>Analogi Langsung</p> <p>Guru mengusulkan analogi langsung dan menyuruh siswa menjabarkannya.</p>
<p>Tahap Ketiga:</p> <p>Analogi Personal</p> <p>Guru menyuruh siswa “menjadi” analogi langsung.</p>	<p>Tahap Keempat:</p> <p>Membedakan Analogi</p> <p>Para siswa menjelaskan dan menerangkan kesamaan antara materi yang baru dengan analogi langsung</p>
<p>Tahap Kelima:</p> <p>Menjelaskan Perbedaan</p> <p>Para siswa menjelaskan mana analogi-analogi yang tidak sesuai</p>	<p>Tahap Keenam:</p> <p>Penjelajahan</p> <p>Para siswa menjelajahi kembali kebenaran topik dengan batasan-batasan mereka.</p>

Adapun dalam penerapannya dalam penelitian tindakan pembelajaran tari ini hanya menggunakan pendekatan analogi personal dan analogi langsung yang sudah dimodifikasi dengan mempertimbangkan subjek dan bidang yang diajarkan. Berikut tahapan model Sinektik dalam pembelajaran tari:

- 1) Tahap pertama: Mendeskripsikan materi yang akan dibawakan.

Guru menyuruh siswa untuk mendeskripsikan situasi atau suatu topik yang mereka lihat. Dalam penelitian ini siswa diajak melihat gambar burung sedang terbang dan video aktivitas ayam.

- 2) Tahap kedua: Analogi personal

Siswa autis mengemukakan analogi personal, yaitu siswa merasakan menjadi binatang burung yang sedang terbang dan merasakan menjadi binatang ayam berdasarkan stimulus gambar burung sedang terbang dan video aktivitas ayam yang diberikan oleh guru.

- 3) Tahap ketiga: Analogi langsung

Siswa autis mampu membedakan gerak objek ayam dan burung. Pada fase ini dipilih salah satu objek untuk memfokuskan dalam pembelajaran tari kemudian dipilih menjadi beberapa gerak.

- 4) Tahap keempat: Mengembangkan Analogi personal dan analogi langsung.

Dengan bantuan guru hasil analogi personal dan analogi langsung tersebut dikembangkan dan disusun menjadi satu tarian serta digabungkan dengan menggunakan musik .

- 5) Tahap kelima: Analogi personal

Hasil dari gerak yang sudah dikembangkan, diulang terus menerus sampai siswa autis hafal analogi personal yang sudah diciptakan mereka oleh pemahamannya sendiri.

6) Tahap keenam: Meninjau tugas yang sebenarnya.

Guru menyuruh siswa meninjau kembali tugas atau masalah yang sebenarnya dan menggunakan analogi yang terakhir dan masuk pada pengalaman Sinektik.

3. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengembangkan, memperkaya, memperinci suatu gagasan (Munandar, 1999).

Menurut Munandar (2012: 19) kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan.

Munandar (2012: 31) menjelaskan mengapa kreativitas begitu bermakna dalam hidup:

Pertama, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan/aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.

Kedua, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah.

Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat (bagi diri pribadi dan bagi lingkungan) tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.

Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

b. Teori tentang Pembentukan Pribadi Kreatif

Banyak pendapat mengenai teori pembentukan kepribadian kreatif. Dalam Munandar (2012: 32) terdapat dua teori yaitu teori psikoanalisis dan teori humanistik.

1) Teori Psikoanalisis

Banyak pakar psikologi menyatakan kemampuan kreatif merupakan ciri kepribadian yang menetap pada lima tahun pertama dari kehidupan. Pada teori psikoanalisis melihat kreativitas sebagai hasil mengatasi suatu masalah, yang biasanya mulai di masa anak. Pribadi kreatif dipandang sebagai seseorang yang pernah mempunyai pengalaman traumatis, yang dihadapi dengan memungkinkan gagasan-gagasan yang disadari dan yang tidak disadari bercampur menjadi pemecahan inovatif dari trauma. Dalam teori psikoanalisis ada tiga teori dari pakar psikologi yaitu:

2) Teori Freud

Teori Freud menjelaskan proses kreatif dari mekanisme pertahanan, yang merupakan upaya tak sadar untuk menghindari kesadaran mengenai ide-ide yang tidak menyenangkan atau yang tidak dapat diterima.

3) Teori Kris

Teori Kris menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi (beralih ke perilaku sebelumnya yang akan memberi kepuasan, jika perilaku sekarang tidak berhasil atau tidak memberi kepuasan) juga sering muncul dalam tindakan kreatif. Orang-orang kreatif adalah mereka yang paling mampu memanggil bahan-bahan dari alam pikiran tidak sadar.

4) Teori Jung

Teori Jung percaya bahwa ketidaksadaran memainkan peranan yang amat penting dalam kreativitas tingkat tinggi. Alam pikiran yang tidak disadari dibentuk oleh masa lalu pribadi. Dari ketidaksadaran kolektif ini timbul penemuan, teori, seni, dan karya-karya baru lainnya.

5) Teori Humanistik

Teori humanistik melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Kreativitas dapat berkembang selama hidup, dan tidak terbatas. Pada teori humanistik ini ada dua teori dari pakar humanis yaitu:

6) Teori Maslow

Menurut teori Maslow manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan ini harus dipenuhi dalam urutan tertentu, kebutuhan primitif muncul pada saat lahir, dan kebutuhan tingkat tinggi berkembang sebagai proses pematangan.

7) Teori Rogers

Menurut teori Rogers tiga kondisi dari pribadi yang kreatif adalah: (a) keterbukaan terhadap pengalaman, (b) kemampuan untuk menilai situasi dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), (c) kemampuan untuk bereksperimen untuk “bermain” dengan konsep-konsep.

Anak kreatif selalu ingin tahu, ingin mencoba sesuatu yang baru, berani memutuskan, tidak mudah putus asa, dan menghargai pendapat orang lain. Anak yang disebut kreatif adalah anak yang:

- 1) Memiliki kemampuan berpikir dari segala arah (*convergent thinking*), mampu melihat permasalahan dari segala arah.
- 2) Mampu berpikir ke segala arah (*divergent thinking*), ide dan gagasannya menyebar ke segala arah dan berbagai kemungkinan.
- 3) Memilih fleksibilitas konsep (*conceptual flexibility*), mampu mempengaruhi kemungkinan pemecahan masalah secara spontan.
- 4) Orisinalitas (*originality*), mampu mengeluarkan ide, gagasan, pemecahan yang mengejutkan, menyimpang atau tidak lazim.

- 5) Lebih menyukai kompleksitas dari pada simplisitas, suka yang rumit karena lebih memperkaya wawasan.
- 6) Memiliki banyak minat dan kecakapan (*multiple skills*)
- 7) Mengelola keingintahuannya dengan baik, giat dan dinamis.
- 8) Terbuka terhadap segala informasi.
- 9) Mandiri, tidak tergantung orang lain.
- 10) Menyukai tantangan (Suminar, 2007: 87)

Semua orang memiliki kemampuan kreativitas dengan tingkat yang berbeda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan kreativitas tersebut. (Supriyadi dalam Suminar, 2007: 87).

c. Aspek-aspek dalam Kreativitas

Kreativitas anak agar bisa terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Dalam diri individu pasti mempunyai dorongan sendiri untuk mewujudkan potensi yang ada di dalam dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi apa yang diinginkan. Untuk motivasi ekstrinsik diperlukan kondisi yang bisa membuat nyaman seseorang untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki, karena tidak dapat dipungkiri kreativitas tidak dapat tumbuh dengan jalan paksaan dan beban dalam diri seseorang. Menurut Dahlan (2012:45-46) dijelaskan dalam pengembangan kreativitas siswa, perlu diperhatikan empat aspek yang terdapat dalam kreativitas yaitu:

1) Pribadi

Pada aspek pribadi, kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan alam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Setiap individu pasti mempunyai kreativitas masing-masing yang perlu dikembangkan dan diharapkan muncul ide, gagasan dan menghasilkan karya yang inovatif dan bermanfaat bagi kehidupan. Pendidik tugasnya disini hendaknya menghargai setiap keunikan dan bakat siswa-siswanya, tidak semua siswa mempunyai bakat dan minat yang sama.

2) Pendorong

Aspek pendorong sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas, jika ada dorongan dari diri sendiri yang kuat kreativitas akan tumbuh dengan sendirinya dan jika ditambah dengan dorongan dari lingkungan yang mendukung di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat kreativitas individu akan berkembang dengan baik. Pendidik harus selalu memotivasi dan mendorongnya untuk ikut dalam kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitasnya.

3) Proses

Dalam proses juga sangat dibutuhkan untuk mewujudkan sebuah kreativitas dari masing-masing individu. Proses disini dimaksudkan untuk bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu menginginkan hasil yang sempurna. Waktu dalam proses ini sangat bermanfaat yaitu memberi

kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif tanpa merugikan orang disekitarnya. Pendidik selalu berusaha untuk membantu siswa dalam melibatkan kegiatan yang kreatif dan mengusahakan sarana prasarana yang diperlukan.

4) Produk

Produk adalah aspek terakhir pada kreativitas yang sudah menunjukkan prosuk hasil kreativitasnya yang bermakna. Produk juga menandakan kondisi seseorang dan kondisi lingkungan yang sudah mendorong untuk melewati proses bersibuk diri secara kreatif. Adapun pendidik harus menghargai produk kreativitas anak dengan usaha memberi pujian, memamerkan atau mempertunjukkannya, bisa juga dengan memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan.

d. Jenis Alat untuk Mengukur Potensi Kreatif

Menurut Munandar (2012: 58) potensi kreatif dapat diukur melalui beberapa pendekatan sebagai berikut.

1) Tes yang Mengukur Kreativitas secara Langsung

Tes dari Torrance ini untuk mengukur pemikiran kreatif (*Torrance Test of Crative Thinking: TTCT*) yang mempunyai bentuk verbal dan bentuk vigural.

2) Tes yang Mengukur Unsur-unsur Kreativitas

Kreativitas terdiri berbagai dimensi, yaitu dimensi kognitif (berpikir kreatif), dimensi afektif (sikap dan kepribadian), dan dimensi

psikomotor (keterampilan kreatif). Masing-masing dimensi mempunyai beberapa kategori, seperti misalnya dimensi kognitif dari kreativitas “berpikir divergen” mencakup antar lain kelancaran, kelenturan dari orisinalitas dalam berpikir, kemampuan untuk merinci (elaborasi) dan lain-lain.

3) Tes yang Mengukur Ciri Kepribadian Kreatif

Beberapa tes untuk mengukur ciri-ciri khusus kepribadian, diantaranya ialah:

- a) Tes mengajukan pertanyaan, yang merupakan bagian dari tes Torrance untuk berpikir kreatif dan dimaksud untuk mengukur kelenturan berpikir.
- b) *Tes Risk Taking*, digunakan untuk menunjukan dampak dari pengambilan resiko terhadap kreativitas.
- c) *Tes Figure Prederence* dari Barron-Welsh yang menunjukan preferensi untuk ketidakteraturan, sebagai salah satu ciri kepribadian kreatif.
- d) *Tes Sex Role Identity* untuk mengukur sejauh mana seseorang mengidentifikasi diri dengan peran jenis kelaminnya. Alat yang sudah digunakan di Indonesia ialah *Ben Sex Role Inventory*.

4) Pengukuran Potensi Kreatif secara Non-Test

Dalam tes ini tujuannya mengatasi keterbatasan dari tes kertas dan pensil untk mengukur kreativitas, dirancang beberapa pendekatan alternatif sebagai berikut.

- a) Daftar Periksa (*checklist*) dan Kuesioner, alat ini disusun berdasarkan penelitian tentang karakteristik khusus yang dimiliki pribadi kreatif.
- b) Daftar Pengalaman, teknik ini menilai apa yang telah dilakukan seseorang di masa lalu. Beberapa studi menemukan korelasi yang tinggi antara “laporan diri” dan “prestasi kreatif” di masa depan. Format yang paling sederhana meminta seseorang menulis autobiografi singkat, yang kemudian dinilai untuk kuantitas dan kualitas perilaku kreatif.
- c) Pengamatan Langsung terhadap Kinerja Kreatif
Tes ini dengan cara mengamati langsung bagaimana orang bertindak dalam situasi tertentu.

4. Autisme

a. Pengertian Autisme

Autistic Spectrum Disorder (ASD) atau yang lebih dikenal dengan autisme adalah suatu gangguan perkembangan *neurobiologis* yang muncul pada usia awal perkembangan anak sebelum mencapai usia 3 tahun. Gangguan ini mempengaruhi kemampuan seorang anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, seolah-olah ia hidup di dunianya sendiri.

Secara etimologis kata “*autisme*” berasal dari kata “*auto*” dan “*isme*”. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham

yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain (Azwandi, 2005: 14).

Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu (KBBI: 2012).

Anak Autisme juga disebut “*special needs*” atau anak dengan kebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Perilaku anak-anak ini, yang antara lain terdiri dari wicara dan okupasi, tidak berkembang seperti pada anak yang normal. Padahal kedua jenis perilaku ini penting untuk komunikasi dan sosialisasi. Intelegensi, emosi dan perilaku sosialnya pun tidak dapat berkembang dengan baik. (Handojo, 2003: 6)

b. Faktor Penyebab Terjadinya Autis

Pada kasus autisme ini banyak pakar telah sepakat bahwa pada otak anak dijumpai suatu kelainan pada otaknya. Ada tiga lokasi di otak yang ternyata mengalami kelainan neuro-anatomis. Banyak teori yang diajukan oleh para pakar, mulai dengan penyebab genetika (faktor keturunan), infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigen, serta akibat populasi udara air dan makanan. Diyakini bahwa gangguan tersebut

terjadi pada fase pembentukan organ-organ (*organogenesis*) yaitu pada usia kehamilan antara 0-4 bulan. Organ otak baru terbentuk pada usia kehamilan setelah 15 minggu. Dari penelitian yang dilakukan para pakar dari berbagai Negara dikemukakan beberapa fakta yaitu adanya kelainan anatomis pada *lobus patietalis*, *cerebellum* dan *sistem limbiknya*. Sekitar 43% penyandang autisme mempunyai kelainan pada *lobus parietalis* otaknya, yang menyebabkan anak tidak tanggap terhadap lingkungannya. Menurut Widyawati (dalam Azwandi, 2005: 20) meskipun belum ada kepastian mengenai penyebab autisme, namun penelitian dan pendapat-pendapat sehubungan dengan faktor penyebab terjadinya anak autisme dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa teori yaitu :

1) Teori Psikososial

Teori ini menyatakan adanya pengaruh psikogenik sebagai penyebab autisme. Orang tua yang emosional, kaku dan obsesif yang mengasuh anak dalam suatu atmosfer yang secara emosional kurang hangat bahkan dingin. Pendapat lain mengatakan adanya trauma pada anak yang disebabkan karena hostilitas yang tidak disadari dari ibu, yang tidak menghendaki kehadiran anak. Hal ini mengakibatkan gejala penarikan diri pada anak dengan autistik.

2) Teori Biologis

Diyakini bahwa gangguan autistik merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi sistem saraf pusat. Diduga adanya disfungsi dari batang otak, mesolimbik dan keterlibatan dari serebelum. Beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi saraf pusat antara lain: a) faktor genetik, b) faktor perinatal/neonatal, c) model neuroanatomi, d) hipotesis neurokimia.

3) Teori Immunologi

Pada teori ini menjelaskan bahwa ditemukan penurunan respon dari sistem imun pada beberapa anak autis meningkatkan kemungkinan adanya imunologi pada kasus autisme. Ditemukan antibodi beberapa ibu terhadap antigen leukosit anak mereka yang autis, memperkuat dugaan ini karena ternyata antigen leukosit itu juga ditemukan pada sel-sel otak, sehingga antibodi ibu dapat secara langsung merusak jaringan saraf otak janin yang menjadi penyebab autistik.

4) Infeksi Virus

Terjadi peningkatan yang tinggi dari gangguan autis pada anak-anak yang terkena virus *congenital rubella*, *herpes simplex encephalitis*, dan *cytomegalovirus infectum*. Terdapat juga pada anak-anak yang lahir selama musim semi dengan kemungkinan ibu menderita influenza musim dingin saat janin ada dalam rahim.

a. Gangguan yang dialami anak autis

Di samping faktor tersebut, masih banyak lagi faktor yang memicu timbulnya gejala autisme. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa autis adalah gejala abnormal yang terjadi pada anak karena suatu gangguan perkembangan pada otaknya sehingga membutuhkan penanganan khusus. Dalam Azwandi (2005: 31) ditemukan beberapa gangguan pada beberapa bidang yang dialami oleh anak autis yaitu:

1) Gangguan Kognitif

Gangguan kognitif yang dialami anak autis ditandai dengan kemampuan intelektual yang sangat rendah dibanding dengan anak normal, namun beberapa penyandang autisme menunjukkan kemampuan yang sangat luar biasa, seperti mempunyai daya ingat yang sangat baik dan mempunyai kemampuan dalam satu bidang.

2) Gangguan pada Perilaku Motorik

Gangguan ini ditunjukkan dengan adanya perilaku motorik yang berlebihan (*hyperactive*) dan perilaku yang kurang atau pasif (*hypoactive*). Kebanyakan dari mereka suka melakukan sesuatu yang diulang-ulang, mengepak-ngepakkan tangan, meloncat-loncat sendiri. Adapun juga ditemukan yang mengalami gangguan koordinasi motorik seperti kesulitan mengikat tali sepatu, menyikat gigi, memakai baju.

3) Reaksi terhadap Perangsangan Indera

Ada beberapa anak autis yang menunjukkan reaksi terhadap suara (hiperakusis) menutup telinga bila mendengar suara yang keras seperti gonggongan anjing, suara tangis seseorang. Namun, ada juga anak autis yang tidak peka terhadap rasa sakit, tidak menangis saat mengalami luka yang parah.

4) Gangguan Tidur dan Makan

Sebagian besar anak autis mengalami gangguan tidur dengan pola tidur yang terbalik. Pada siang hari anak sangat sering mengantuk, sebaliknya pada malam hari mereka sangat sulit tidur. Gangguan banyak juga banyak ditemui pada anak autis, mereka menyukai makanan tertentu saja, sehingga sulit untuk melaksanakan program makan yang sehat dan bergizi.

5) Gangguan Emosional.

Gangguan ini banyak dialami oleh anak autis dengan ditandai perubahan *mood* yang tiba-tiba, seperti menangis atau tertawa tanpa alasan yang jelas. Terdapat juga anak yang tiba-tiba mengamuk-ngamuk, memukul, dan tampak mudah menjadi emosional.

6) Perilaku yang Membahayakan Diri Sendiri

Sebagian besar anak autis sering melakukan perilaku yang membahayakan diri sendiri, seperti menggigit tangan sampai berdarah,

mencakar-cakar atau memukul-mukul kepalanya sendiri. Mereka tidak menyadari apa yang dilakukannya dapat membahayakan dirinya sendiri.

7) Gangguan Kejang

Gangguan kejang yang terjadi pada beberapa anak autis menyatakan adanya korelasi yang tinggi antara serangan kejang dengan beratnya retardasi mental, derajat disfungsi susunan saraf pusat.

Adapun kriteria untuk Autisme pada masa kanak diagnosis dari *DSM-IV 1994 (Diagnostic and Statistical Manual)* dari grup *Psikiatri Amerika* (Maulana, 2008: 39):

- 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial. Minimal harus ada dua gejala dari gejala-gejala di bawah ini:
 - a) Tak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai, seperti kontak mata kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik yang kurang tertuju.
 - b) Tak bisa bermain dengan teman sebaya.
 - c) Tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - d) Kurangnya hubungan sosial dan emosional.
- 2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan oleh minimal satu dari gejala-gejala di bawah ini:
 - a) Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (dan tak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara).

- b) Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi.
 - c) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
 - d) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru.
- 3) Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dari perilaku, minat dan kegiatan. Sedikitnya harus ada satu dari gejala dibawah ini:
- a) Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan.
 - b) Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
 - c) Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - d) Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.
- 4) Sebelum umur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang:
- a) Interaksi sosial
 - b) Bicara dan berbahasa
 - c) Cara bermain yang kurang variatif

Sebagai penyandang autisme hidupnya sangat memerlukan bantuan orang di lingkungan sekitarnya, sehingga perlu penanganan dengan berbagai macam metode bagaimana cara agar dapat berkomunikasi dengan mereka setidaknya bisa mengerti apa yang diinginkan oleh mereka dan membantunya untuk belajar hidup secara mandiri.

B. Penelitian yang Relevan

Reni Haerani (2012) dengan judul Aplikasi Model Sinektik dalam Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dan Kreativitas Siswa di SD Inklusif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan temuan siswa autis dan siswa lainnya mengalami peningkatan dan perkembangan kreativitas dalam keoriginalitasan mereka mengungkapkan dan mengembangkan gagasan/ide kreatif melalui permainan analogi dan gerak tubuh.

Susi Wendhaningsih (2012) dengan judul Peningkatan Kemampuan Gerak dan Interaksi Sosial Siswa Autis melalui Pembelajaran Seni Tari Berbasis Model Sinektik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan temuan siswa autis mengalami peningkatan kemampuan gerak dalam mengekspresikan gerak melalui permainan analogi dan terjadi peningkatan interaksi sosial yang baik antara guru dan siswa autis.

C. Kerangka Berpikir

Autis adalah gangguan yang terjadi pada anak, gejala yang ditimbulkan adalah dengan melemahnya kekuatan kognitif, motorik, dan komunikasi. Anak autis juga disebut dengan anak yang berkebutuhan khusus, dengan kondisi seperti itu perlu adanya penanganan khusus untuk meminimalkan gejala yang ada pada anak autis.

Dalam dunia pendidikan sudah ada kontribusi yang nyata untuk membantu anak dengan berkebutuhan khusus bisa belajar mandiri

layaknya anak normal. Pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat meningkatkan kekuatan kognitif, motorik, dan komunikasi pada anak autis.

Salah satu pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kekuatan kognitif, motorik, dan komunikasi adalah pembelajaran seni tari. Seni tari adalah pembelajaran yang unik karena selain kegiatan motorik yang mendominasi, kognitif dan afektif tercakup di dalamnya. Pembelajaran seni tari diterapkan pada anak autis untuk meningkatkan kognitif dan kekuatan motorik yang terganggu.

Dalam penerapan pembelajaran seni tari perlu adanya model pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan. Model pembelajaran Sinektik adalah pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar kreatif dan belajar untuk memecahkan masalah. Dengan adanya model Sinektik dalam pembelajaran tari, diharapkan proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yaitu meningkatkan kreativitas gerak siswa autis.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan model Sinektik dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kreativitas gerak siswa autis di SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Action Research* atau sering disebut dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis (1983) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari: 1) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka 2) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan 3) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini. Dalam PTK guru mencoba menggunakan sebuah metode dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Kemudian guru secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk melihat tingkat keberhasilannya.

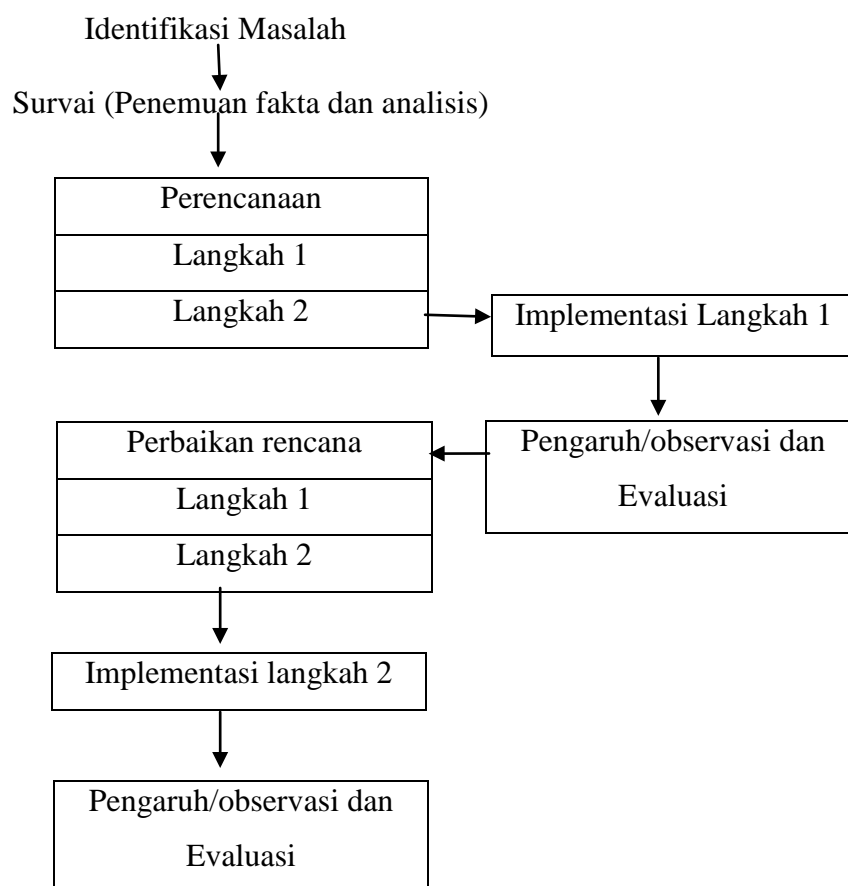
B. Setting Penelitian

Setting penelitian ini bertempat di SLB Dian Amanah yang terletak di Jl. Sumberan 2 No. 22 Sumberan Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Penelitian dimulai dari Januari sampai dengan April 2013. Pengambilan data dilakukan setiap Kamis pukul 11.00-12.00 di ruang tamu SLB Dian Amanah Yogyakarta. Pihak sekolah memutuskan untuk pengambilan data dilaksanakan di luar jam pelajaran seni tari agar tidak

mengganggu pembelajaran tari yang berlangsung setiap Sabtu, sehingga pengambilan data dilaksanakan setiap Kamis setelah jam istirahat pertama.

C. Desain Penelitian

Desain Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Lewin yang dikembangkan oleh John Elliot. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.



Gambar 1: Bagan PTK Model Lewin yang dikembangkan oleh John Elliot

Penjelasan dari desain penelitian John Elliot di atas adalah :

1. Tindakan Siklus I.

a. Identifikasi Masalah dan Survei

Kegiatan identifikasi masalah adalah melihat dan merumuskan masalah-masalah yang ada selama proses pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan survei di lapangan untuk menemukan fakta yang akan di analisis.

b. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti membuat rencana pembelajaran tari yang dipersiapkan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi: materi pembelajaran, media yang akan digunakan, model pembelajaran dan evaluasi.

c. Implementasi Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berdasarkan pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya, yaitu dengan menggunakan model Sinektik dalam pembelajaran tari.

Tujuan dari tindakan ini adalah menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas gerak siswa dalam pembelajaran tari dengan menggunakan model Sinektik dari setiap proses pembelajaran berlangsung.

d. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa, baik dalam perilaku, penerimaan materi, suasana pembelajaran maupun aktivitas siswa terhadap pembelajaran tari menggunakan model Sinektik. Pelaksanaannya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

e. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perkembangan siswa dalam pembelajaran menggunakan model Sinektik. Sedangkan refleksi dilakukan untuk mengingat dan merenungkan kembali hasil tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki hasil pembelajaran yang telah berlangsung agar lebih baik.

2. Tindakan Siklus II.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II ini, hanya mengulangi tindakan yang dilakukan di siklus I dan mengembangkannya menggunakan musik agar tercapai hasil yang maksimal di siklus akhir ini. Yang perlu dipersiapkan adalah materi pembelajaran, media yang akan digunakan, model pembelajaran dan evaluasi.

b. Implementasi Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam siklus II ini juga masih menerapkan model Sinektik dalam pembelajaran tari. Tujuannya untuk

meningkatkan dan mengembangkan kreativitas gerak siswa autis dalam pembelajaran tari.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa, baik dalam perilaku, penerimaan materi, suasana pembelajaran maupun aktivitas siswa terhadap pembelajaran tari menggunakan model Sinektik. Pelaksanaannya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perkembangan siswa dalam pembelajaran menggunakan model Sinektik. Sedangkan refleksi dilakukan untuk mengingat dan merenungkan kembali hasil tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki hasil pembelajaran yang telah berlangsung agar lebih baik.

D. Subjek Penelitian

1. Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa autis di SLB Dian Amanah yang memiliki kemampuan menari yang hampir sama. Siswa tersebut terdiri atas 5 siswa, 4 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Karakteristik keautisan yang dimiliki kelima siswa tersebut berbeda-beda, ada yang memiliki karakteristik *tantrum* (perilaku

menjerit, menangis, dan meloncat-loncat), hiperaktif, *asperger* dan secara umum mereka susah untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Subjek dalam penelitian ini adalah:

- | | |
|-------------------------------|----------|
| 1) Helmi Ginanjar Sailillah | 13 tahun |
| 2) Muhammad Lutfi | 12 tahun |
| 3) Ardhiyanti Nirwasita Putri | 8 tahun |
| 4) Erick Gerson Sanusi | 8 tahun |
| 5) March Cillo Xavier Hakim | 8 tahun |

Kelima subjek tersebut memiliki kemampuan akademik yang cukup baik, dalam menari mereka sudah bisa menirukan gerak dengan cukup baik walaupun masih harus diinstruksi. Anak autisme sulit sekali untuk berimajinasi dan berkreasi dalam menari, kreativitas dalam gerak juga harus dibimbing oleh guru, karena terbiasa dengan imitasi, sehingga kemampuan kreativitas gerak mereka kurang dan tidak berkembang.

2. Kolaborator Penelitian

Kolaborator adalah mitra yang dipilih oleh peneliti ketika melakukan penelitian tindakan kelas. Fungsi kolaborator dalam penelitian tindakan kelas adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan penelitian, membahas hasil penelitian dan memberi masukan untuk dievaluasi bersama peneliti. Kolaborator dalam penelitian ini adalah Niar Widha Pralampita yang merupakan teman peneliti, yakni mahasiswa Jurusan

Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta, guru seni tari di TK Al-Huda Sorogenen Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk melihat seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati pembelajaran seni tari di dalam kelas, perilaku siswa dalam kelas, dan kemampuan siswa dalam berkreasi gerak serta implementasi penggunaan model Sinektik dengan menggunakan lembar instrumen.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain (Hopkins, 1993). Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru pendamping untuk mendapatkan data tentang siswa dan penggunaan

model Sinektik untuk meningkatkan kreativitas gerak siswa autis dalam pembelajaran seni tari.

3. Tes Praktek tari

Dalam penelitian tindakan kelas ini tes praktek tari digunakan untuk mendapatkan data tentang kreativitas gerak siswa dengan menggunakan model Sinektik dalam pembelajaran seni tari. Tes dilakukan dalam setiap pertemuan selama siklus I dan siklus II berlangsung. Hasil tes tersebut akan dijadikan landasan yang menentukan berhasil atau tidaknya penggunaan model Sinektik dalam meningkatkan kreativitas gerak siswa autis dalam pembelajaran seni tari.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Penelitian tindakan ini menggunakan validitas proses dan validitas hasil. Validitas proses dicapai dengan pengamatan terhadap gejala yang dapat ditangkap oleh indera atas semua yang terjadi pada peserta penelitian dan dibahas bersama kolaborator. Validitas hasil diperoleh pada setiap akhir tindakan, biasanya berupa pertanyaan atau permasalahan baru yang akan diperbaiki pada tindakan berikutnya, sehingga upaya perbaikan berjalan secara bertahap dan berkesinambungan, mengikuti kedinamisan situasi dan kondisi. Reliabilitas digunakan untuk mengukur keajegan data dengan menggunakan lebih dari satu sumber dan diamati berulang-ulang.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran tari dan hasil penerapan tindakan setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Data kuantitatif yang berupa angka (skor) digunakan untuk memperkuat hasil data kualitatif. Peneliti menentukan kategori penilaian menggunakan lembar penilaian empat pilihan dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Nilai 4 = Sangat baik
- 2) Nilai 3 = Baik
- 3) Nilai 2 = Kurang
- 4) Nilai 1 = Sangat kurang

Tabel 3: Lembar pengamatan empat pilihan (Arikunto, 2010: 190)

No.	Aspek yang diamati	Penilaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	<i>Aspek Kognitif</i>					
	Siswa autis mampu meniru gerak hasil imitasi					
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik					
	Siswa autis mampu menciptakan gerak hasil pemahamannya					
2.	<i>Aspek Afektif</i>					
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias					
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat					
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya					
3.	<i>Aspek psikomotorik</i>					
	Siswa autis mampu melakukan gerak hasil analogi					
	Siswa terbiasa melakukan gerak yang diberikan					
	Siswa melakukan keseluruhan gerak					

Keterangan:

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Pembelajaran tari pada anak autis di SLB yang menggunakan metode demonstrasi sudah sering dilaksanakan oleh guru seni tari, tujuannya untuk meningkatkan gerak motorik pada anak dan keterampilan dalam meniru gerak, karena pada dasarnya anak autis sangat lemah dalam gerak motorik dan kesulitan untuk meniru. Banyak hal yang membuat metode tersebut dirasa kurang untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak khususnya pada anak autis, sehingga muncul berbagai macam metode yang diharapkan dapat membantu pembelajaran tari, salah satunya metode Sinektik yang intinya adalah membuat satu pandangan baru agar siswa dapat lebih kreatif dalam belajar.

Dengan demikian kriteria keberhasilan penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran seni tari dengan model Sinektik yang telah diberikan dapat meningkatkan kreativitas gerak siswa autis yang ditunjukkan dengan meningkatnya aspek kognitif yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menirukan gerak hasil

imitasi, kemampuan menciptakan gerak melalui analogi, kemampuan menyusun gerak dan kemampuan menghafal gerak dengan baik.

2. Aspek afektif ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menerima materi yang diberikan dengan penuh semangat, kemampuan siswa merespon materi dan bersedia ikut terlibat dan percaya diri serta berani melakukan gerak semampunya.
3. Aspek psikomotorik dapat dilihat dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam melakukan gerak, kemampuan siswa yang terbiasa melakukan gerak dan siswa mampu melakukan keseluruhan gerak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* dan Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SLB Dian Amanah Yogyakarta yang beralamat di Jl. Sumberan II RT 01 RW 21 Sumberan Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Sekolah ini mudah dijangkau karena terletak di kawasan perumahan daerah sumberan.

SLB Autisma Dian Amanah pada awalnya bernama Sanggar Pendidikan Autisma (SPA) Dian Amanah yang didirikan pada tanggal 1 September 2001 oleh 6 keluarga yang memiliki anak penyandang autis. Enam keluarga tersebut adalah keluarga Harry Setyawan, Ervin Adrian, Bugi Rustamadji, Dikran Siregar Al Rasyid, Agung Kusuma dan Dipo Issasongko.

Pada akhir 2003 SPA Dian Amanah telah mendapat Izin Operasional dari Dinas Pendidikan Propinsi DIY No. 44/12/2003 tanggal 2 Desember 2003 dengan nama “Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta”. Tempat belajar SLB Autisma Dian Amanah sempat berpindah-pindah karena statusnya yang masih mengontrak rumah yakni di Jl. Melati Wetan No. 25, setelah itu pindah ke Jl. Cempaka No. 3 Baciro. Ketika terjadi gempa yang cukup dahsyat pada tanggal 27 Mei 2006 yang menyebabkan gedung sekolah

di Jl. Cempaka No. 3 Baciro rusak parah, sehingga untuk sementara waktu mengungsi di Blunyahrejo TR II/ 234 B Yogyakarta.

Pada akhir 2007 SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta menempati rumah di Perumahan Lemponsari B-11 Sariharjo Ngaglik Sleman. Selanjutnya, mulai November 2010 secara resmi sekolah pindah ke Jl. Sumberan II RT 01 RW 21 Sumberan Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta sampai sekarang.

Latar belakang sekolah ini didirikan adalah harapan dan semangat untuk membantu penyandang autisme agar dapat bisa hidup mandiri dan cerah masa depannya. Berkenaan dengan itu, nama “Dian Amanah” disumbangkan oleh Bapak Harry Setyawan dengan kata “Dian” artinya sinar/cahaya dan “Amanah” artinya anak-anak yang merupakan amanah dari Allah SWT. Logo Dian Amanah diciptakan oleh Bapak Ervin Adrian dengan “7 pendar cahaya yang ditumpu/disokong oleh 6 pilar “yang bermakna 7 anak autis yang merupakan cahaya dan buah hati dari 6 keluarga tersebut.

SLB Dian Amanah bentuknya menyerupai rumah, seperti SLB pada umumnya. Hal itu dimaksudkan agar anak autis lebih nyaman dalam belajar, merasa seperti belajar di rumahnya sendiri dan untuk pelaksanaan program bina diri seperti makan siang, belajar mencuci piring, dan belajar mandi bisa berlangsung secara mudah. Tempat untuk terapi dan tempat bermain juga diatur sedemikian rupa, sehingga anak autis bisa merasa belajar dengan nyaman dan senang.

Ruang belajar SLB Dian Amanah juga diatur sedemikian rupa menyesuaikan sistem pembelajaran yang digunakan. Ruang belajar dibagi menjadi tiga kelas dengan jumlah siswa yang semuanya ada 18 anak. Ruang yang berukuran 3x3 cm diisi oleh beberapa kursi dan meja dengan satu meja dua kursi yang saling berhadap-hadapan, karena sistem pengajaran yang digunakan adalah *One on One* yaitu satu guru mengajar satu murid. Ruang untuk pembelajaran seni tari biasanya dilakukan di halaman belakang sekolah karena cukup luas untuk menampung semua siswa sejumlah 18 anak. Tidak ada ruang khusus untuk pelajaran seni tari kecuali jika musim hujan tiba pelajaran seni tari dengan terpaksa dilaksanakan di ruang makan dengan menggeser dua meja dan kursi makan ke pinggir dekat pintu ruang tengah.

Materi yang diajarkan, selain seni tari, juga ada menghitung, membaca, olahraga, seni musik, seni lukis dan lain-lain. Berdasarkan misi sekolah yaitu melatih dan mengembangkan potensi anak sesuai kemampuannya, SLB Dian Amanah menyelenggarakan pelajaran seni dengan tujuan untuk terapi dan mengikuti kurikulum Seni Budaya. Dalam seni juga menawarkan sejuta kemungkinan untuk anak bisa berkembang dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Sekolah berusaha dengan kemampuannya untuk memfasilitasinya.

SLB Dian Amanah ini memiliki tenaga pengajar lulusan S1 dari perguruan tinggi jurusan Pendidikan Luar Biasa dan Psikologi. Semuanya ada 15 guru, masing-masing menangani satu anak, tetapi ada yang menangani dua anak karena masih kekurangan tenaga pendidik. Setiap guru mengajari anak dalam bidang kecerdasan seperti menghitung dan membaca, selain itu guru

juga harus membantu siswa untuk belajar makan, mandi, dan berpakaian sendiri. Karakteristik anak autisme di SLB Dian Amanah bermacam-macam, ada yang hiperaktif, *tantrum*, *asperger*, belum bisa berbicara sampai belum bisa merespon rangsangan dari luar. Untuk tingkat kelasnya, jika disamakan dengan tingkat anak normal, adalah setingkat TK dan SD. Dari semua kekurangan yang dimiliki mereka mempunyai kelebihan yang bisa disejajarkan dengan manusia normal seperti pandai berenang, melukis, menyanyi, dan menari. Oleh karena itu, dibutuhkan metode dan model pembelajaran yang mampu menumbuhkembangkan kemampuan yang mereka miliki.

B. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dari Februari sampai dengan awal April tahun 2013. Berdasarkan kesepakatan dari pihak sekolah dan peneliti pelaksanaan untuk pengambilan data dilakukan setiap Kamis pukul 11.00-12.00 setelah jam istirahat pertama. Jadi pelajaran ekstrakurikuler seni tari tetap dilaksanakan seperti biasanya yaitu pada Sabtu pukul 09.30 WIB. Pengambilan data dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan demikian juga pada siklus II dilakukan 3 kali pertemuan. Untuk subjek penelitian, peneliti memilih lima anak yang mempunyai kemampuan yang sama dalam merespon gerak atau bisa dikatakan mampu meniru gerak tari. Subjek dalam penelitian ini ada lima siswa yaitu:

- | | |
|-----------------------------|----------|
| 1. Helmi Ginanjar Sailillah | 13 tahun |
| 2. Muhammad Lutfi | 12 tahun |

- | | |
|-------------------------------|---------|
| 3. Ardhiyanti Nirwasita Putri | 8 tahun |
| 4. Erick Gerson Sanusi | 8 tahun |
| 5. March Cillo Xavier Hakim | 8 tahun |

Observasi Sebelum Pelaksanaan Tindakan

Sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan kelas, perlu adanya observasi untuk mengetahui perilaku dan kemampuan siswa autisme dalam hubungannya dengan kreativitas gerak di dalam pembelajaran seni tari. Berikut ini adalah hasil observasi awal.

1. *Tantrum*, siswa autisme suka melakukan kegiatan yang berlebihan dan terkadang berbahaya. Sebagai contohnya adalah suka berteriak di kelas, suka mengganggu dan menyela anak lain, menangis, memukul-mukul anggota badan serta melakukan hal berbahaya lainnya..
2. *Hyperactive*, yaitu tidak bisa diam contohnya berjalan, tepuk tangan sambil loncat, *membeo*, memanjat, menggerakkan anggota gerak dengan tidak jelas dan aktivitas lainnya.
3. *Hypoactive*, yaitu perilaku yang kurang aktif atau pasif, seperti diam menyendiri, terlihat lemas dan lesu, dan cenderung tidak merespon ajakan atau perintah.
4. *Stereotip*, yaitu perilaku yang sering diulang-ulang seperti mengepakan tangan atau jari serta pergerakan seluruh tubuh secara kompleks.
5. Kemampuan berkomunikasi yang rendah, seperti kurangnya kosakata bahasa atau sering menggunakan kata-kata itu saja tidak dapat bervariasi dan susah berkomunikasi timbal-balik.

Perilaku tidak wajar tersebut hampir dimiliki oleh seluruh anak autisme, tetapi yang paling menonjol dari kelima subjek tersebut adalah kemampuan untuk berkomunikasi yang sangat rendah, seperti kesulitan untuk komunikasi timbal balik dan gagal dalam berinteraksi sosial dengan manusia yang lain seperti menghindari tatap mata dan acuh tak acuh dengan lingkungan di sekitarnya. Anak yang hiperaktif adalah Nirwasitha Ardiyani Putri, satu-satunya siswi perempuan yang ada di SLB Dian Amanah Yogyakarta. Siswi ini mempunyai karakteristik hiperaktif yang masih tinggi, seperti suka menjerit-jerit dengan keras, memukul diri sendiri, meloncat ke mana-mana belum bisa mengontrol emosi yang ada di dalam dirinya.

Setelah melakukan observasi awal peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kemampuan kreativitas gerak siswa pada pembelajaran tari yang menggunakan metode demonstrasi, saat itu materi pembelajaran yang sedang dipelajari adalah tari jaranan dan peneliti mencoba mengawalinya dengan meniru dan mengekspresikan gerak kuda. Berikut ini hasil pengamatan yang diperoleh.

1. Subjek I: Helmi Ginanjar Sailillah

a. Aspek Kognitif

Pada aspek kognitif helmi termasuk siswa yang bagus dalam hal meniru apa yang sudah dicontohkan oleh guru, untuk hafalan helmi masih belum bisa menghafal dengan baik harus sering diingatkan dan dalam mengekspresikan gerak belum ada daya kreativitas yang muncul dalam dirinya.

b. Aspek Afektif

Kemampuan siswa ini dalam merespon materi sangat bagus, mau menerima pelajaran dengan semangat dan dapat percaya diri juga dengan gerakannya sendiri. Namun, terkadang siswa ini tidak bisa fokus dikarenakan suka *membeo* atau *mengoceh* dengan kata-kata yang ia sukai seperti “*power ranger, pengusaha sukses, dragon ball*”.

c. Aspek Psikomotorik

Siswa ini memiliki kemampuan psikomotorik yang bagus yaitu mampu melakukan gerak dengan koordinasi antara tangan, kaki kepala dan tubuh yang bagus serta mampu melakukan keseluruhan gerak dengan bantuan guru yang harus sering mengingatkan dan menegurnya.

2. Subjek II: Muhammad Lutfi

a. Aspek Kognitif

kemampuan siswa ini dalam meniru gerak paling bagus di antara teman-teman yang lainnya. Dengan menggunakan iringan musik pun siswa ini sudah bisa menghafal dengan menandai gerakan dan ketukan iringan. Dalam mengekspresikan gerakan paling bagus di antara teman-teman yang lainnya, tetapi kadang harus sedikit diingatkan oleh guru.

b. Aspek Afektif

Pada aspek ini siswa dapat merespon materi dengan baik tetapi dalam menerima materi kurang bersemangat dan terlihat bermalas-malasan. Dalam

melakukan gerak sudah mampu percaya diri dan berani melakukan gerak semampunya.

c. Aspek Psikomotorik

Siswa ini memiliki kemampuan motorik yang cukup bagus di antara teman-teman lainnya, dalam menari tubuhnya sudah bisa bergerak cukup luwes dalam arti kuat dan tidak lemas. Siswa ini sudah mampu mengoordinasikan tangan, kaki, kepala, dan badan ketika menari sehingga dapat melakukannya cukup bagus. Ia sudah mampu melakukan keseluruhan gerak dari awal sampai akhir dengan baik.

3. Subjek III: Ardhiyanti Nirwasita Putri

a. Aspek Kognitif

Siswa ini mempunyai kemampuan dalam imitasi gerak yang bagus sebenarnya, dikarenakan karakteristiknya yang hiperaktif tidak bisa mengontrol emosi, suka meloncat-loncat, tiba-tiba menjerit dengan keras dan tidak dapat fokus dengan baik, sehingga susah untuk menghafalkan gerakan dan mengekspresikan gerakan.

b. Aspek Afektif

Kemampuan siswa dalam aspek afektif sangat rendah dikarenakan karakteristiknya yang hiperaktif, sehingga tidak dapat merespon dan menerima materi dengan baik, malah acuh tak acuh, meloncat-loncat, lari ke mana-mana.

c. Aspek Psikomotorik

Siswa ini memiliki kemampuan motorik yang bagus, bisa bergerak dengan luwes dan kuat tetapi untuk bertahan fokus pada satu gerakan saja kesulitan sehingga ia tidak mampu melakukan keseluruhan gerak dari awal sampai akhir dengan baik.

4. Subjek IV: Erick Gerson Sanusi

a. Aspek Kognitif

Siswa ini mempunyai kemampuan meniru gerak dengan baik. Dalam hal menghafal gerakan ia paling bagus setelah subjek II. Ia juga sudah mampu untuk menyesuaikan gerakan dengan ketukan musik. Dalam mengekspresikan gerak siswa ini bisa melakukannya dengan baik.

b. Aspek Afektif

Siswa sudah mampu menerima materi dengan semangat, merespon materi dengan baik tetapi kadang-kadang siswa ini seakan-akan tidak memperhatikan guru, pandangannya tidak ke depan, menoleh ke kanan dan ke kiri. Jika tidak diingatkan oleh guru, siswa ini berhenti bergerak padahal semua temannya sedang bergerak. Namun, siswa ini sudah sangat percaya diri karena karakteristiknya yang hiperaktif. Siswa ini tidak bisa diam baik mulut yang suka *mengoceh* tidak jelas dan badan yang selalu bergerak mengulang-ngulang gerak yang diberikan ketika jam istirahat.

c. Aspek Psikomotorik

Siswa sudah bisa melakukan gerak, namun belum mampu mengoordinasikan antara tangan, kaki, kepala, dan badan dengan baik masih sering terbalak-balik. Ia sudah mampu melakukan keseluruhan gerak dari awal sampai akhir dengan baik, tetapi harus banyak diingatkan oleh guru.

5. Subjek V: March Cillo Xavier Hakim:

a. Aspek Kognitif

Dalam hal meniru gerak ia belum bisa melakukannya dengan sempurna, masih ada yang terbalik-balik. Untuk menghafalkan gerak siswa ini sudah bisa melakukannya dengan cukup baik, tetapi harus sering dibantu dan diingatkan oleh guru.

b. Aspek Afektif

Untuk merespon materi pembelajaran cukup baik karena anak ini mau ikut terlibat di dalamnya. Tetapi, dalam menerima materi kurang bersemangat. Siswa ini sudah mampu melakukan gerakan dengan percaya diri walaupun gerakan itu salah.

c. Aspek Psikomotorik

Siswa ini sudah memiliki kemampuan motorik yang lemah. Jika menari terlihat tidak luwes, lemah, tidak bertenaga, walaupun sebenarnya ia mampu melakukan gerak yang diberikan, namun belum mampu melakukan gerak secara keseluruhan dari awal sampai akhir dan masih perlu bantuan guru.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Dalam siklus I dilakukan 3 kali pertemuan dan dalam siklus II juga dilakukan 3 kali pertemuan. Pada akhir pertemuan dilaksanakan tes praktek untuk mengevaluasi tindakan berdasarkan hasil siklus I dan siklus II. Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model Sinetik ini menggunakan pendekatan analogi personal dan analogi langsung. Berikut tahapan model Sinetik dalam pembelajaran tari:

1. Tahap pertama: Mendeskripsikan materi yang akan dibawakan.

Guru menyuruh siswa untuk mendeskripsikan situasi atau suatu topik yang mereka lihat. Dalam penelitian ini siswa diajak melihat gambar burung sedang terbang dan video aktivitas ayam.

2. Tahap kedua: Analogi personal.

Siswa autis mengemukakan analogi personal, yaitu siswa merasakan menjadi binatang burung yang sedang terbang dan merasakan menjadi binatang ayam berdasarkan stimulus gambar burung sedang terbang dan video aktivitas ayam yang diberikan oleh guru.

3. Tahap ketiga: Analogi langsung.

Siswa autis mampu membedakan gerak objek ayam dan burung. Pada fase ini dipilih salah satu objek untuk memfokuskan dalam pembelajaran tari kemudian dipilih menjadi beberapa gerak.

4. Tahap keempat: Mengembangkan Analogi personal dan analogi langsung.

Dengan bantuan guru hasil analogi personal dan analogi langsung tersebut dikembangkan dan disusun menjadi satu tarian serta digabungkan dengan menggunakan musik .

5. Tahap kelima: Analogi personal.

Hasil dari gerak yang sudah dikembangkan, diulang terus menerus sampai siswa autis hafal analogi personal yang sudah diciptakan mereka oleh pemahamannya sendiri.

6. Tahap keenam: Meninjau tugas yang sebenarnya.

Guru menyuruh siswa meninjau kembali tugas atau masalah yang sebenarnya dan menggunakan analogi yang terakhir dan masuk pada pengalaman Sinektik.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus I terdapat tiga kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat. Dimana setiap siklus melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1. Perencanaan

Penelitian tindakan pada siklus I ini dimulai dari tanggal 21 Februari 2013 sampai dengan 7 Maret 2013. Perencanaan tindakan pada siklus I meliputi:

- a. Tujuan : Untuk tercapainya peningkatan kreativitas gerak siswa autis dalam pembelajaran tari dengan menggunakan model Sinektik.
- b. Personalia : Peneliti dan kolaborator
- c. Waktu : Setiap Kamis pukul 11.00-12.00
- d. Tempat : Ruang tamu di SLB Dian Amanah
Yogyakarta
- e. Langkah-langkah kegiatan :
 - 1) Menemukan dan mengidentifikasi masalah dengan observasi melalui pengamatan dan wawancara untuk mengetahui tingkat kreativitas dalam pembelajaran tari.
 - 2) Merencanakan dan menyiapkan materi dalam pembelajaran tari untuk siswa autis dengan menggunakan model Sinektik.
 - 3) Menyampaikan materi dengan memperkenalkan analogi personal dan analogi langsung dalam model Sinektik yang akan digunakan di dalam pembelajaran tari.
 - 4) Menggunakan stimulus gambar binatang burung sedang terbang dan video aktivitas binatang ayam untuk siswa autis agar lebih memahami dan merasakan empati objek.
 - 5) Mempersiapkan evaluasi tiap pertemuan pada siklus I.

2. Implementasi Tindakan

- a. Tujuan : Untuk mencapai suatu pembelajaran yang tepat sasaran yaitu meningkatkan kreativitas gerak siswa autis dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan analogi personal dan analogi langsung.
- b. Personalia : Peneliti, kolabolator, siswa, dan satu guru pendamping.
- c. Langkah-langkah kegiatan :
 - 1) Apersepsi, memperkenalkan model Sinektik dan menjelaskan analogi-analogi yang akan digunakan serta memperkenalkan kolabolator apa tugasnya dalam penelitian ini sehingga tidak ada kecanggungan selama penelitian berlangsung.
 - 2) Penyampaian materi, pada siklus pertama materi lebih ditekankan agar siswa dapat membiasakan diri dengan analogi personal dan analogi langsung untuk meningkatkan kreativitas gerak dalam pembelajaran tari dari stimulus gambar dan video yang telah diperoleh. Siswa dituntut aktif dalam mengekspresikan gerak dari hasil pemahamannya sendiri.
 - 3) Pelatihan, bertujuan membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap materi baru hasil analogi personal dan analogi langsung dengan cara

mempresentasikannya secara individual dan bersama-sama secara berulang-ulang.

4) Evaluasi

Evaluasi dalam penelitian tindakan ini dilakukan tiap akhir pertemuan dan akhir siklus untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang sudah diberikan.

d. Pencatatan data.

Pertemuan ke-1

Kamis 21 Februari 2013, pukul 11.00-12.00 di SLB Dian Amanah.

- 1) Tujuan : Untuk memperkenalkan siswa pada tahap pertama dan tahap kedua model Sinektik dengan memberikan stimulus gambar burung sedang terbang sehingga siswa dapat memahami burung terbang itu mengepakkan sayapnya dengan lebar.
- 2) Personalia : Peneliti, kolabolator, siswa autis dan satu guru pendamping.
- 3) Langkah Kegiatan :
 - a) Peneliti menjelaskan model Sinektik dengan analogi yang akan digunakan dan juga memperkenalkan kolabolator kepada siswa dan guru pendamping serta menjelaskan tugasnya dalam penelitian ini.

- b) Mengawali dengan tahap satu yaitu mendeskripsikan materi yang akan diberikan peneliti menyuruh siswa untuk membayangkan burung sedang terbang seperti apa dan memulai menyuruh siswa untuk melakukan analogi personal gerak seperti burung sedang terbang.
- c) Selanjutnya, dengan memberi stimulus gambar burung yang sedang terbang, harapannya siswa semakin memahami burung terbang itu mengepakkan sayapnya dengan lebar dan siswa dapat melakukan gerak seperti burung terbang dengan menggerakkan kedua tangannya kesamping bagaikan burung yang sedang terbang.
- d) Siswa maju satu per satu untuk mengeskpresikan gerak yang mereka ciptakan sendiri hasil krevitas mereka yang diperoleh dari stimulus gambar burung sedang terbang tersebut. Kemudian mengulanginya lagi secara bersama-sama.



Gambar 2 : Penjelasan model Sinektik kepada siswa autis
(Foto: Niar, 2013)

4) Hasil yang dicapai :

Pada pertemuan pertama siswa sangat antusias dalam mengekspresikan gerak, sebelum diberi stimulus ada sebagian siswa yang masih bingung gerak burung yang sedang terbang seperti apa. Untuk memudahkan siswa dalam berimajinasi diberikan stimulus gambar binatang burung yang sedang terbang agar siswa dapat memahaminya sesuai dengan imajinasinya sendiri. Semua siswa sudah bagus kecuali Sita, pada pertemuan pertama ini ia mengamuk, menjerit-jerit, memukul-mukul dan meloncat-loncat tidak jelas. Siswi ini memang masih memiliki tingkat hiperaktif yang tinggi jadi belum bisa mengontrol emosi dan tidak dapat fokus terhadap materi yang diberikan. Untuk melakukan analogi siswi ini mengalami kesulitan sehingga masih dibantu oleh guru.

Pertemuan ke-2

Kamis 28 Februari 2013, pukul 11.00-12.00 di SLB Dian Amanah.

- 1) Tujuan : Siswa mampu memahami dan menguasai pembelajaran pada tahap kedua dan tahap ketiga sehingga siswa dapat mengetahui perbedaan gerak antara binatang burung dan ayam.
- 2) Personalia : Peneliti, kolaborator, siswa dan guru pendamping

3) Langkah Kegiatan :

- a) Memulai dengan mengulang analogi burung pada pertemuan kemarin kemudian setelah itu peneliti menyuruh siswa untuk melakukan analogi personal binatang ayam.
- b) Kemudian peneliti memberikan stimulus dengan melihat video ayam yang sedang beraktifitas (makan, jalan, mengepakan sayap dan berkokok) menggunakan laptop.
- c) Selanjutnya, peneliti mengarahkan siswa autis pada tahap ketiga yaitu analogi langsung burung dan ayam untuk mengetahui perbedaan gerak antara binatang burung dan ayam.
- d) Mencoba maju satu-persatu untuk melakukan analogi personal gerak ayam hasil kreativitas mereka masing-masing dari stimulus yang diperoleh dari video ayam dan mengulanginya bersama-sama.



Gambar 3: Siswa melakukan analogi personal binatang ayam
(Foto: Niar, 2013)

4) Hasil yang dicapai :

Pertemuan kedua pada siklus I ini siswa-siswa sangat antusias melihat video ayam di laptop. Sebelum diberi stimulus ada siswa yang masih bingung dengan gerak ayam terbang atau ayam mengepakkan sayap, belum bisa membedakan sayap ayam dan sayap burung seperti apa. hanya ada satu siswa yang dapat mengerti dan mengetahui perbedaan gerak ayam dan gerak burung tetapi setelah melihat video ayam dan dengan bimbingan guru semua siswa bisa memahaminya. Sita masih perlu banyak bantuan guru untuk bisa melakukan analogi gerak ayam.

Pertemuan ke-3

Kamis 7 Maret 2013, pukul 11.00-12.00 di SLB Dian Amanah.

- 1) Tujuan : Siswa mampu menguasai pembelajaran pada tahap ketiga yaitu analogi langsung, siswa sudah mampu membedakan antara gerak binatang ayam dan gerak burung sehingga fase ini sudah fokus pada satu objek yang akan dikembangkan.
- 2) Personalia : Peneliti, Kolabolator, Siswa dan guru pendamping
- 3) Langkah-langkah kegiatan :
 - a) Memulai dengan mengulang analogi langsung binatang burung dan ayam berdasarkan kreativitas siswa masing-masing dari stimulus yang telah diberikan.

- b) Melakukan analogi personal yaitu gerak ayam sedang jalan , ayam sedang makan, berkokok dan ayam sedang mengepakkan sayap.
- c) Peneliti menunjuk siswa yang sudah bisa analogi personal ayam maju dan baris di depan memimpin teman-temannya untuk melakukan gerak bersama.
- d) Mencoba untuk menggabungkan gerakan dari gerak ayam sedang jalan, ayam sedang makan, berkokok dan mengepakkan sayap.
- e) Siswa mencoba maju satu persatu untuk menunjukkan hasil belajar selama tiga kali pertemuan pada siklus I.



Gambar 3: Setiap siswa maju melakukan analogi binatang Ayam
(Foto, Rizka: 2013)

4) Hasil yang dicapai :

Dalam pertemuan ketiga ini merupakan akhir dari siklus I. Siswa sudah mencapai tahap ketiga analogi langsung yaitu siswa sudah mampu membedakan antara gerak burung dan gerak ayam dan pada pertemuan kali ini siswa autis sudah fokus melakukan gerak ayam sedang jalan, ayam sedang mengepakkan sayap, dan ayam sedang makan dengan baik. Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mereka pun meningkat kecuali Sita yang hanya sedikit aspek kognitif dan afektifnya meningkat, dia semakin mudah untuk dikontrol, sudah bisa menerima materi yang diberikan, tidak mengamuk dan tidak melakukan *tantrum* lagi.

3. Observasi

- 1) Tujuan : Untuk melihat dan memantau perkembangan pada setiap pertemuan selama pembelajaran tari menggunakan model Sinektik
- 2) Personalia : Peneliti dan kolabolator
- 3) Instrumen : Lembar pengamatan
- 4) Waktu : Setiap Kamis, pukul 11.00-12.00
- 5) Hasil yang dicapai :

Selama proses pembelajaran berlangsung terjadi peningkatan dari pertemuan ke pertemuan, siswa mampu melakukan analogi personal dan anlogi langsung dengan baik. Dilihat dari analogi gerak ayam yang sedang

jalan, siswa sudah mampu berjalan-jalan dengan gayanya masing-masing, kemudian analogi gerak ayam yang sedang makan, siswa sudah mampu menirukan gerak kepala ayam ketika sedang makan dan bisa menirukan bentuk mulut ayam yang sedang makan, lanjut dengan gerak ayam sedang mengepakkan sayapnya, siswa sudah bisa memahami sayap ayam itu lebih kecil tidak selebar burung ketika terbang.

4. Evaluasi dan Refleksi

- a. Tujuan : Evaluasi dilakukan untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran dan kemudian dilanjutkan dengan refleksi guna memperbaiki kekurangannya pada proses pembelajaran selanjutnya.
- b. Personalia : Peneliti dan kolaborator
- c. Bahan : Hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung
- d. Waktu : Setiap akhir pertemuan
- e. Hasil Evaluasi :

Terjadi peningkatan selama proses pembelajaran siklus I berlangsung, yaitu ditandai dengan setiap pertemuan semakin berkembangnya kreativitas siswa dalam gerak dan tidak lain berarti siswa sudah bisa memahami analogi personal dan analogi langsung gerak ayam seperti gerak ayam sedang jalan, ayam sedang mengepakkan sayapnya dan

ayam sedang makan menggunakan stimulus gambar dan video. Sebelum menggunakan stimulus siswa mengalami kebingungan dan masih belum bisa membedakan gerak antara sayap burung dan sayap ayam ketika mengepakkan sayapnya, tetapi setelah melihat video ayam dan dengan bantuan guru para siswa tahu dan bisa memahaminya.

Pada aspek kreativitas juga mengalami peningkatan, seperti aspek kognitif yaitu pada hafalan mereka yang bagus, jadi karena gerakan itu hasil dari ciptaan mereka sendiri mereka tidak lupa dan tidak kesusahan pula untuk mengingatnya. Pada aspek afektif, mereka semakin menerima dan mau memahami materi yang diberikan dan terutama pada Sita yang semakin bisa mengontrol emosinya dengan baik dan aspek psikomotorik mereka sudah bisa bergerak dengan bagus sesuai analogi gerak ayam yang mereka ciptakan.

Selesai pelaksanaan tindakan pada siklus I dan berdasarkan hasil evaluasi maka untuk meningkatkan kreativitas gerak dalam pembelajaran tari dapat dilakukan dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Dengan menggunakan analogi personal dan analogi langsung binatang siswa dapat berkreasi dan berekspresi dalam menciptakan gerak sehingga dapat meningkatkan kreativitas gerak.
- 2) Memberikan stimulus melalui gambar dan video juga membantu siswa dalam memahami analogi binatang yang diberikan.

- 3) Siswa yang tidak bisa beranalogi personal maupun langsung dibantu peneliti atau guru untuk mencontohkan gerak yang sesuai dengan materi analogi.
- 4) Setiap siswa autis mempunyai gerak khas masing-masing hasil analogi yang diciptakan, peneliti hanya memantau dan membantu siswa untuk dapat menghafal gerakannya sendiri.
- 5) Siswa autis lebih suka belajar menggunakan media pembelajaran seperti video, gambar dan musik selain sebagai stimulus juga sebagai alat perangsang untuk meningkatkan semangat dalam belajar.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II terdapat tiga kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat. Setiap siklus ,melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II dimulai dari tanggal 24 Maret 2013 sampai dengan 11 April 2013. Perencanaan tindakan siklus II meliputi:

- a. Tujuan : peningkatan kreativitas gerak siswa autis dalam pembelajaran tari dengan menggunakan model Sinektik.
- b. Personalia : Peneliti
- c. Waktu : Siklus I dilakukan tiga kali pertemuan
- d. Tempat : Ruang tamu SLB Dian Amanah

e. Langkah-langkah kegiatan :

- 1) Mengulang gerak hasil analogi personal dan analogi langsung yang telah dilakukan pada siklus I secara individu dan bersama-sama.
- 2) Menyusun gerak yang sudah diciptakan dari hasil analogi dan menjadi sebuah satu rangkaian gerak tari.
- 3) Menggunakan musik sebagai media pembelajaran dan juga untuk mengembangkan kreativitas siswa autis dengan musik sesuai gerak yang sudah disusun menjadi satu rangkai gerak tari.
- 4) Menghafal gerakan dengan menggunakan musik dengan mengulang-ngulangnya secara individu dan bersama-sama.
- 5) Menyiapkan evaluasi tiap pertemuan pada siklus II dan tes praktek pada akhir pertemuan.

2. Implementasi Tindakan

- a. Tujuan : Untuk mencapai suatu pembelajaran yang tepat sasaran yaitu mengembangkan dan mengekspresikan kreativitas gerak siswa autis dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan musik.
- a. Personalia : Peneliti, kolaborator, siswa autis dan guru pendamping.

b. Langkah-langkah kegiatan :

- 1) Apersepsi, memulai pembelajaran tari dengan mengulang materi pada siklus I yaitu analogi personal dan analogi langsung binatang ayam.
- 2) Penyampaian materi, dengan menyusun gerak hasil analogi binatang dan menggunakan musik untuk mengembangkan kreativitas gerak siswa autis.
- 3) Pelatihan, bertujuan untuk mengulang-ngulang dan menghafal materi pembelajaran yaitu gerak yang sudah disusun dengan menggunakan musik secara individu dan bersama-sama.
- 4) Evaluasi, dalam penelitian tindakan ini dilakukan tiap akhir pertemuan dan akhir siklus untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang sudah diberikan dan pada akhir pertemuan siklus II ada tes praktek untuk pengambilan data.

c. Pencatatan data :

Pertemuan ke-1

Kamis 14 Maret 2013, pukul 11.00-12.00, di SLB Dian Amanah

- 1) Tujuan : Siswa mampu memahami pembelajaran pada tahap keempat dan kelima dalam Sinektik sehingga siswa autis dapat mengembangkan hasil analogi langsung dan analogi personal menggunakan musik.

- 2) Personalia : Peneliti, kolaborator, siswa autis, dan guru Pendamping
- 3) Langkah-langkah kegiatan:
- a) Pertama dimulai dengan mengulang gerakan yang diciptakan oleh siswa autis melalui analogi personal dan analogi langsung.
 - b) Menyusun gerak yang dihasilkan dari analogi yaitu gerak ayam sedang berjalan, ayam sedang mengepakkan sayap dan ayam sedang makan beras.
 - c) Mencoba mempresentasikan gerak yang sudah disusun dengan menggunakan musik DJ Ayam.
 - d) Maju satu per satu untuk mencoba mempresentasikan gerakan dengan menggunakan musik dari awal sampai akhir.



Gambar 4: Salah satu siswa mengekspresikan kreativitasnya dengan mematuk-matukkan mulutnya di atas meja.

(Foto: Niar, 2013)

4) Hasil yang dicapai :

Siklus II pada pertemuan pertama ini menggunakan musik sebagai media pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk berekspresi dengan musik. Hasilnya siswa autis sangat antusias dan senang menari bila diiringi dengan musik. Erik pada pertemuan kali ini mengekspresikan gerak ayam sedang makan di atas meja dengan memantul-mantulkan mulutnya mirip seperti ayam sedang makan di atas tanah. Siswa autis semakin hafal gerakan dengan menggunakan musik dan tarian ini telah disepakati dinamai tari ayam.

Pertemuan ke-2

Kamis 28 Maret 2013, Pukul 11.00-12.000, di SLB Dian Amanah

- 1) Tujuan : Siswa mampu menguasai semua gerakan yang dihasilkan dari hasil analogi sehingga dapat terbiasa dan hafal dengan mengulang-ngulangnya menggunakan musik.
- 2) Personalia : Peneliti, kolaborator, siswa autis, dan guru pendamping
- 3) Langkah-langkah kegiatan:
 - a. Peneliti mengingatkan kembali kepada siswa gerak tari ayam yang sudah disusun yaitu gerak ayam sedang makan, ayam sedang mengepakkan sayap dan ayam sedang makan.
 - b. Memulai menari dengan gerak hasil analogi masing-masing dan menggunakan musik secara bersama-sama.

- c. Maju satu per satu mempresentasikan gerak tari ayam yang telah disusun dengan menggunakan musik.
- d. Peneliti memperhatikan setiap siswa ketika maju satu per satu dan mengingatkan siswa jika gerakan tidak sesuai dengan musiknya.



Gambar 5: Peneliti membantu siswa mengingat gerak hasil analogi
(Foto: Niar, 2013)

4) Hasil yang dicapai :

Dengan mengulang-ngulang gerakan menggunakan musik, siswa lebih semangat untuk menghafalkan dari pada tidak menggunakan musik. Semua sudah bisa menguasai gerak kecuali Sita yang masih sangat perlu dibantu dalam bergerak karena dia tidak bisa bertahan lama berkonsentrasi dalam menari. Siswa dalam mempresentasikan tarian juga harus sering diingatkan agar dapat menyesuaikan gerakan dengan musik.

Pertemuan ke-3 (Tes Praktek Tari)

Kamis 11 April 2012, Pukul 11.00-12.00, di SLB Dian Amanah

- 1) Tujuan : Untuk mengukur kemampuan siswa selama dua kali pertemuan dalam siklus II dan mengetahui seberapa besar pengaruh model Sinektik dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan kreativitas gerak siswa autis.
- 2) Personalia : Peneliti, kolaborator, siswa autis, dan guru pendamping
- 3) Langkah-langkah kegiatan:
 - a) Sebelum tes praktek diawali dengan mengulang materi yang sudah dipelajari yaitu menari bersama-sama tarian ayam dengan gerak ayam sedang jalan, ayam sedang mengepakkan sayap dan ayam sedang makan.
 - b) Mengondisikan siswa untuk maju satu per satu mempresentasikan tari ayam hasil analogi tanpa menggunakan musik.
 - c) Mengondisikan siswa untuk maju satu per satu mempresentasikan tari ayam hasil analogi dengan menggunakan musik.
- 4) Hasil yang dicapai :

Pertemuan ketiga ini merupakan pertemuan akhir dari siklus II dan sekaligus tes praktek untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran tari dengan menggunakan analogi personal dan analogi langsung di dalam model Sinektik.

Hasil yang diperoleh pada pertemuan ketiga sekaligus pertemuan untuk tes praktek tari ini sangat bagus dilihat pada keberhasilan siswa dalam beranalogi binatang ayam dengan menari tidak menggunakan musik atau tidak. Terlihat aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik yang meningkat walaupun tidak semua aspek tersebut meningkat, setidaknya ada salah satu yang meningkat.

3. Observasi

- 6) Tujuan : Untuk melihat dan memantau perkembangan pada setiap pertemuan selama pembelajaran tari menggunakan model Sinektik
- 7) Personalia : Peneliti dan kolaborator
- 8) Instrumen : Lembar pengamatan
- 9) Waktu : Selama proses pembelajaran berlangsung
- 10) Hasil yang dicapai :

Pada pertemuan akhir sekaligus tes praktek tari ini memperoleh hasil yang memuaskan. Tes praktek tari berjalan dengan lancar, siswa menguasai materi pembelajaran dengan baik dan dapat menghafal gerakan yang diciptakan dari hasil analogi personal dan langsung.

Hasil dari pembelajaran tari dengan menggunakan model Sinektik untuk meningkatkan kreativitas gerak selama siklus II mengalami peningkatan terlihat jelas pada kemampuan siswa di aspek kognitif dan psikomotorik yang semakin meningkat.

4. Refleksi dan Evaluasi

- a) Tujuan : Evaluasi dilakukan untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran dan kemudian dilanjutkan dengan refleksi guna memperbaiki kekurangannya pada proses pembelajaran selanjutnya.
- b) Personalia : Peneliti dan kolaborator
- c) Bahan : Hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung
- d) Waktu : Setiap akhir pertemuan
- e) Hasil yang dicapai :

Selama siklus II berlangsung lancar namun terjadi suatu keadaan yang fluktuatif dimana dikarenakan suatu masalah tempat yang menjadikan konsentrasi anak berkurang. Pada akhir pertemuan yang merupakan tes praktek tari terjadi perpindahan tempat yang asalnya di tempat ruang tamu kini berpindah ke halaman belakang sekolah yaitu tempat sebenarnya untuk ruang menari yang habis direnovasi.

Awalnya konsentrasi siswa menjadi kabur karena halaman belakang merupakan taman bermain yang penuh dengan alat permainan yang disukai siswa, namun peneliti berusaha untuk mengkondisikan siswa dengan dibantu oleh guru pendamping dan semua bisa teratasi. Selama proses pembelajaran pada siklus II yang perlu diperhatikan adalah tempat

untuk melakukan pembelajaran, tempat juga bisa mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan.

C. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada 21 Februari 2013, 28 Februari 2013, dan 7 Maret 2013. Sedangkan siklus II dilaksanakan pada 14 maret 2013, pada saat minggu kedua pelaksanaan siklus II terdapat Ujian Tengah Semester (UTS) sehingga pertemuan diundur pada minggu berikutnya, yakni tanggal 28 Maret 2013, pada saat minggu ketiga pelaksanaan siklus II sekolah juga kedatangan tamu dari Dinas Pendidikan Sleman, sehingga pertemuan diundur lagi menjadi tanggal 11 April 2013.

Subjek penelitian tindakan ini ada lima siswa yaitu Helmi Ginanjar Sailillah 12 tahun, Muhammad Lutfi 12 tahun, Nirwasita Ardhiyanti Putri 8 tahun, Erick Gerson S. 8 tahun dan March Cillo Xavier Hakim 8 tahun. Namun, dikarenakan salah satu siswa yang bernama Muhammad Lutfi sering tidak masuk, hanya masuk pada saat pengambilan data hari pertama dan memang setiap hari Kamis sering tidak masuk karena alasan tidak ada pelajaran yang disukai. Sehingga subjek penelitian tindakan kelas ini telah disepakati menjadi empat siswa saja, yakni:

- | | |
|-------------------------------|----------|
| a. Helmi Ginanjar Sailillah | 12 tahun |
| b. Nirwasita Ardhiyanti Putri | 8 tahun |
| c. Erick Gerson S. | 8 tahun |
| d. March Cillo Xavier Hakim | 8 tahun |

Pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan kreativitas gerak siswa autis dalam pembelajaran tari di SLB Dian Amanah Yogyakarta, dengan model Sinektik diharapkan siswa mampu mengembangkan kreativitasnya jadi pembelajaran tidak monoton dengan menggunakan imitasi atau mencontoh pada guru saja, siswa autis pun mempunyai kreativitas masing-masing yang harus dikembangkan. Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analogi personal dan analogi langsung binatang burung dan ayam untuk merangsang kemampuan siswa dalam berkreasi gerak. Dalam pelaksanaannya juga menggunakan stimulus gambar burung sedang terbang dan video ayam yang sedang beraktivitas.

Pelaksanaan tindakan kelas ini ada empat tahap yaitu: perencanaan, implementasi tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan siklus I dan II sama-sama bertujuan untuk tercapainya peningkatan kreativitas gerak siswa autis dengan menggunakan model Sinektik. Tahap perencanaan siklus I ini telah dipersiapkan materi, media pembelajaran dan evaluasi. Materi yang dipersiapkan adalah analogi gerak binatang burung dan ayam. Kedua materi tersebut diberikan dengan memberikan media pembelajaran sebagai stimulus yaitu gambar dan video agar siswa dapat memahami dengan pemahamannya sendiri sehingga muncul kreativitas gerak sederhana dari siswa autis.

Tahap implementasi tindakan bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dengan menggunakan analogi-analogi dalam model Sinektik. Langkah-langkah implementasi tindakan yaitu apersepsi, mengenalkan model

Sinektik, dan analogi-analogi yang digunakan di dalamnya. Selanjutnya, penyampaian materi. Materi yang diberikan adalah analogi personal binatang burung sedang terbang, siswa diminta untuk melakukan analogi burung sedang terbang. Pada pertemuan selanjutnya, siswa melakukan analogi langsung binatang ayam dan antara burung. Kemudian antara ayam dan burung dipilih salah satu untuk memfokuskan materi pembelajaran. Pada akhirnya, materi yang dipilih yaitu ayam, kemudian disusun menjadi beberapa ragam tari dan menjadi sebuah tarian.

Langkah selanjutnya adalah pelatihan, dengan mengulang-ngulang gerak ayam yang sudah dibuat oleh siswa melalui analogi personal dan analogi langsung, dengan maju satu per satu dan diulang secara bersama-sama. Selanjutnya, evaluasi dilakukan setiap akhir pertemuan. Evaluasi dilakukan untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran dan kemudian dilanjutkan dengan refleksi guna memperbaiki kekurangannya pada proses pembelajaran selanjutnya.

Pada implementasi tindakan siklus II untuk mencapai pembelajaran yang tepat sasaran untuk mengembangkan dan mengekspresikan kreativitas gerak siswa autis dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan musik. Pada tahap ini langkah-langkahnya adalah mengulang materi sebelumnya tanpa menggunakan musik, melakukan gerak ayam yang dihasilkan dari analogi personal dan analogi langsung. Langkah selanjutnya adalah penyampaian materi menggunakan musik sebagai media pembelajaran dengan mempersiapkan laptop, speaker, dan lagu DJ Ayam.

Pada penyampaian materi, gerak yang telah diciptakan siswa seperti gerak ayam sedang jalan, ayam sedang mengepakkan sayap dan ayam sedang makan kemudian disusun menjadi sebuah tarian yang dinamakan tari ayam. Siswa autis mencoba mempresentasikannya dengan menggunakan musik secara individu dan bersama-sama. Langkah selanjutnya yaitu dengan mengulang-ngulang gerakan agar siswa dapat menghafal gerak menggunakan musik maupun tidak menggunakan musik.

Pada pertemuan terakhir dilaksanakan tes praktek tari untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah diberikan selama siklus I dan siklus II. Tes praktek tari dimulai dengan mengondisikan siswa untuk maju satu per satu dan memulai menari tanpa menggunakan musik. Tes praktek tari berikutnya menggunakan lagu DJ Ayam. Selanjutnya adalah observasi untuk melihat dan memantau perkembangan pada setiap pertemuan selama pembelajaran tari menggunakan model Sinektik. Setelah itu, dilakukan evaluasi untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Untuk memperoleh data digunakan analisis data menggunakan lembar pengamatan centangan (✓). Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis data peneliti dengan kolaborator pada siklus II terjadi peningkatan kreativitas gerak siswa autis dengan menggunakan model Sinektik. Peningkatan dalam pembelajaran tari selama pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4 : Skor Kreativitas Siswa Autis Pada Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV
1.	<i>Aspek Kognitif</i>				
	Siswa autis mampu meniru hasil imitasi	66,67	41,67	75	66,67
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik				
	Siswa autis mampu menciptakan gerak hasil pemahamannya melalui analogi				
2.	<i>Aspek Afektif</i>				
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias	66,67	33,33	83,33	66,67
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat				
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya.				
3.	<i>Aspek Psikomotorik</i>				
	Siswa autis mampu melakukan gerak hasil analogi	66,67	50	83,33	75
	Siswa terbiasa melakukan gerak yang diberikan				
	Siswa mampu melakukan keseluruhan gerak				

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat skor perolehan siswa autis dalam kreativitas gerak pada siklus I berbeda-beda. Pada aspek kognitif yang paling bagus adalah subjek III walaupun dia memiliki karakteristik hiperaktif dalam hal meniru gerak, menghafal gerak dan menciptakan gerak hasil analogi, ia tampak paling mampu di antara teman-temannya. Paling rendah dalam aspek kognitif adalah subjek II yang memang sulit untuk mengontrol emosi dan suka meloncat ke mana-mana, sebenarnya dalam hal imitasi atau meniru gerakan ia sudah mampu tetapi karena dia belum dapat fokus dan berkonsentrasi, ia sulit sekali untuk dikontrol apalagi disuruh untuk menghafalkan gerakan.

Pada aspek afektif dan psikomotorik juga sama dengan aspek kognitif, yaitu yang paling bagus skornya adalah subjek III dan yang paling rendah adalah subjek II sedangkan untuk subjek I dan subjek IV memiliki perolehan nilai yang hampir sama, karena kemampuan mereka dalam meniru gerak, menghafal dan menciptakan gerak melalui analogi tidak jauh berbeda. Untuk skor perolehan kreativitas gerak siswa autis pada siklus II dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 5 : Skor Kreativitas Siswa Autis Pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV
1.	<i>Aspek Kognitif</i>				
	Siswa autis mampu meniru hasil imitasi	75	41,67	83,33	75
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik				
	Siswa autis mampu menciptakan gerak hasil pemahamannya melalui analogi				
2.	<i>Aspek Afektif</i>				
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias	75	66,67	91,67	83,33
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat				
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya.				
3.	<i>Aspek Psikomotorik</i>				
	Siswa autis mampu melakukan gerak hasil analogi	75	58,33	91,67	91,67
	Siswa terbiasa melakukan gerak yang diberikan				
	Siswa mampu melakukan keseluruhan gerak				

Tabel hasil siklus II di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan perolehan nilai kreativitas gerak siswa autis dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan model Sinektik. Dalam aspek kognitif terjadi peningkatan pada subjek I, subjek III dan subjek IV yang semula saat siklus I subjek I mempunyai skor 66,67 di siklus II menjadi 75, subjek III awalnya 75 menjadi 83,33, subjek IV awalnya 66,67 menjadi 75 dan untuk subjek II tidak mengalami peningkatan skor pada siklus I dan siklus II tetap 41,67.

Pada aspek afektif terjadi peningkatan terhadap semua subjek. Untuk subjek I pada siklus I mempunyai skor 66,67 menjadi 75. Untuk subjek II 33,33 menjadi 66,67. Untuk subjek III 83,33 menjadi 91,67. Dan untuk subjek IV 66,67 menjadi 91,67. Pada aspek afektif, kemampuan siswa dalam menerima materi semakin antusias dan semangat. Siswa juga mampu merespon materi dengan baik dan percaya diri dengan gerakan yang diciptakannya dari hasil analogi. Khusus untuk subjek II selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik karena yang awalnya suka mengamuk, melompat-lompat, dan menjerit-jerit pada setiap pertemuan, subjek II ini sudah bisa mengontrol emosinya dengan baik, mampu sedikit merespon, walaupun belum bisa berkonsentrasi dalam waktu yang cukup lama.

Untuk aspek psikomotorik sama dengan aspek afektif yaitu keempat subjek mengalami peningkatan. Untuk subjek I pada siklus I memperoleh skor 66,67 menjadi 75 pada siklus II. Untuk subjek II pada siklus I memperoleh skor 50 menjadi 58,33 pada siklus II. Untuk subjek III pada siklus I memperoleh skor 83,33 menjadi 91,67 pada siklus II. Dan untuk subjek IV

pada siklus I memperoleh skor 75 menjadi 91,67 pada siklus II. Subjek yang memperoleh nilai stabil dari siklus I sampai siklus II adalah subjek III perolehan skornya selalu baik dan semakin meningkat serta subjek yang mengalami sedikit peningkatan adalah subjek II karena hanya pada dua aspek saja yang meningkat yaitu aspek afektif dan psikomotorik yang perolehan skornya sedikit meningkat. Bisa dilihat juga dari skor nilai rata-rata pada setiap aspek dari siklus I dan II, dari situ bisa dilihat peningkatan tiap aspek dari siklus I ke siklus II naik sebesar berapa untuk menjadi tolok ukur nilai yang dihasilkan. Berikut tabel setiap aspek pada siklus I dan siklus II:

Tabel 6 : Perolehan skor aspek kognitif siswa autis

Keterangan	Subjek Penelitian				Rata-rata
	Subjek I (Helmi)	Subjek II (Sita)	Subjek III (Erick)	Subjek IV (March)	
Siklus I	66,67	41,67	75	66,67	62,5
Siklus II	75	41,67	83,33	75	68,75
Peningkatan	8,33	0	8,33	8,33	6,25

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat terjadi peningkatan pada aspek kognitif siswa autis yaitu:

1. Subjek I pada siklus I memperoleh skor 66,67 kemudian pada siklus II menjadi 75 meningkat sebesar 8,33.

2. Subjek II pada siklus I dan II tetap memperoleh skor 41,67 karena kemampuan untuk menghafal dan meniru gerak siswa ini mengalami kesulitan. Siswa ini belum mampu mengontrol dirinya sendiri.
3. Subjek III pada siklus I memperoleh 75 kemudian menjadi 83,33 meningkat sebesar 8,33.
4. Subjek IV pada siklus I memperoleh 66,67 menjadi 75 di siklus II meningkat sebesar 8,33.
5. Hasil rata-rata kemampuan aspek kognitif pada siklus I 62,5 dan pada siklus II 68,75 sehingga aspek kognitif siswa autisme pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,25.

Aspek selanjutnya adalah aspek afektif yaitu aspek yang mengukur keaktifan siswa dalam merespon maupun mau ikut terlibat dalam pembelajaran tari. Berikut tabel aspek afektif pada siklus I dan siklus II:

Tabel 7: Perolehan skor aspek afektif siswa autisme

Keterangan	Subjek Penelitian				Rata-rata
	Subjek I (Helmi)	Subjek II (Sita)	Subjek III (Erick)	Subjek IV (March)	
Siklus I	66,67	33,33	83,33	66,67	62,5
Siklus II	75	66,67	91,67	83,33	79,17
Peningkatan	8,33	33,33	8,33	16,67	16,67

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas perolehan skor aspek afektif siswa dalam penelitian tindakan menggunakan model Sinektik ini yaitu:

1. Subjek I yang pada siklus I memperoleh skor 66,67 menjadi 75 pada siklus II, meningkat sebesar 8,33.
2. Subjek II pada siklus I 33,33 menjadi 66 pada siklus II, meningkat sebesar 33,34.
3. Subjek III pada siklus I 83,33 menjadi 91,67 pada siklus II, meningkat sebesar 8,34.
4. subjek IV pada siklus I 66,67 menjadi 83,33 pada siklus II, meningkat sebesar 16,66.
5. Perolehan skor rata-rata aspek afektif pada siklus I 62,5 dan pada siklus II menjadi 79,17. Jadi perolehan skor rata-rata aspek afektif siswa autis dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,67.

Subjek II mengalami peningkatan pada aspek afektif. Siswa ini awalnya suka menjerit-jerit, menangis, meloncat-loncat, mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, siswa semakin bisa mengontrol emosi dirinya sedikit demi sedikit.

Aspek yang mempengaruhi kreativitas siswa autis adalah aspek psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk melakukan gerakan tari. Berikut tabel aspek psikomotorik pada siklus I dan siklus II.

Tabel 8: Perolehan skor aspek psikomotorik siswa autis

Keterangan	Subjek Penelitian				Rata-rata
	Subjek I (Helmi)	Subjek II (Sita)	Subjek III (Erick)	Subjek IV (March)	
Siklus I	66,67	50	83,33	75	68,75
Siklus II	75	58,33	91,67	91,67	79,17
Peningkatan	8,33	8,33	8,34	16,67	6,5

Berdasarkan tabel aspek psikomotorik di atas dapat disimpulkan bahwa aspek psikomotorik siswa autis dalam pembelajaran tari mengalami peningkatan sebagai berikut.

1. Subjek I pada siklus I memperoleh skor 66,67 menjadi 75 pada siklus II, meningkat sebesar 8,33.
2. Subjek II pada siklus I memperoleh 50 menjadi 58,88 pada siklus II, meningkat sebesar 8,33.
3. Subjek III pada siklus I memperoleh 83,33 menjadi 91,67 pada siklus II, meningkat sebesar 83,33
4. Subjek IV pada siklus I memperoleh 75 menjadi 91,67 pada siklus II, meningkat sebesar 16,67.
5. Untuk skor rata-rata pada aspek psikomotorik pada siklus I yaitu 68,75 dan pada siklus II 79,17, sehingga mengalami peningkatan sebesar 6,5.

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan kreativitas siswa autis dalam pembelajaran tari dengan menggunakan model Sinektik juga dapat dilihat dengan membandingkan siswa dari sebelum pelaksanaan tindakan, yaitu masa observasi dan pengamatan dengan setelah pelaksanaan tindakan dilakukan. Perkembangan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Subjek I: Helmi Ginanjar Sailillah

a. Aspek kognitif

Pada saat sebelum pelaksanaan tindakan siswa ini sudah bagus dalam hal menirukan gerak tetapi hanya dalam batas imitasi. Sedangkan dalam menghafal gerak siswa ini masih belum cepat untuk menghafal perlu sering diingatkan karena karakteristiknya tidak bisa diam atau sering *membeo* dengan kata-kata yang sering diulanginya, sehingga kurang bisa fokus untuk menghafal gerakan.

Setelah pelaksanaan tindakan siswa ini bisa mengekspresikan gerak yang diciptakan dari hasil analogi, sehingga siswa bisa kreatif tidak sekedar imitasi terhadap guru, walaupun masih perlu banyak bantuan dalam mengingat gerak, siswa dapat melakukannya dengan baik.

b. Aspek Afektif

Siswa ini sebelum pelaksanaan tindakan sudah mampu merespon materi dan menerima materi namun kurang antusias. Siswa ini juga kadang suka

membeo dengan kalimat yang disenanginya seperti “pengusaha sukses, *power ranger*, *dragon ball*” karakteristik ini yang tidak bisa membuat fokus.

Setelah pelaksanaan tindakan siswa mampu merespon materi dengan antusias dan mau ikut terlibat dalam materi walaupun masih sering *membeo* karena itu memang karakteristik siswa jadi susah untuk dihilangkan jadi masih perlu diingatkan ketika melakukan gerak.

c. Aspek Psikomotorik

Dalam aspek psikomotorik siswa ini sebelumnya memang sudah bisa melakukan gerak bahkan keseluruhan gerak tetapi hanya bisa imitasi terhadap apa yang dicontohkan guru.

Setelah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan analogi gerak binatang ayam, siswa bergerak dengan hasil pemahamannya sendiri dan masih perlu diingatkan ketika dalam melakukan gerak walaupun tidak sebanyak sebelum pelaksanaan tindakan.

2. Subjek II: Ardhiyanti Nirwasita Putri

a. Aspek Kognitif

Siswa ini memang dari dulu mempunyai karakteristik hiperaktif yang cukup parah yaitu sering meloncat-loncat, berteriak-teriak, suka mengamuk, dan memukul. Ketika diminta untuk meniru gerak sebenarnya siswa ini bisa melakukannya dengan baik, tetapi karena tidak bisa mengontrol dirinya sendiri siswa ini tidak bisa bertahan lama untuk fokus, sehingga untuk menghafal dan menciptakan gerak agak kesulitan.

Setelah pelaksanaan tindakan, aspek kognitif siswa ini tidak mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II, ia memperoleh skor yang sama yaitu 41,67.

b. Aspek Afektif

Sebelum pelaksanaan tindakan siswa ini mampu sedikit merespon dan menerima materi yang diberikan, tetapi dengan karakteristik yang seperti itu terkadang siswa ini masih asik dengan dunianya sendiri, acuh tak acuh dalam proses pembelajaran.

Setelah pelaksanaan tindakan terjadi peningkatan terhadap aspek kognitif. Yang awalnya suka mengamuk dan menjeri-jerit menjadi bisa lebih terkontrol serta mau menerima dan merespon materi walaupun masih harus banyak dibantu oleh peneliti.

c. Aspek Psikomotorik

Siswa ini dalam kesehariannya memiliki kemampuan motorik yang bagus dan kuat. Dalam bergerak dan menirukan gerak ia sudah mampu tetapi perlu usaha keras dalam membantunya agar lebih lama berkonsentrasi.

Setelah pelaksanaan tindakan ini terjadi sedikit peningkatan dalam hal melakukan gerak, karena siswa ini dapat mengekspresikan mulut ayam dengan benar. Untuk dapat melakukan keseluruhan gerak siswa ini belum mampu karena untuk bertahan pada satu gerakan saja masih perlu banyak bantuan.

3. Subjek III: Erick Gerson Sanusi

a. Aspek Kognitif

Dalam kesehariannya siswa ini memiliki karakteristik hiperaktif sedang yaitu tidak bisa diam, baik mulut maupun badan, ia pun kadang suka usil mengganggu teman-temannya. Untuk meniru gerak, siswa ini sudah bisa meniru dengan baik walaupun gerakannya tidak sempurna benar, untuk menghafal gerak siswa ini bisa menghafal gerak lebih cepat dibanding teman-temannya.

Setelah pelaksanaan tindakan kelas, siswa ini dapat meniru gerak hasil imitasi dengan baik. Untuk menciptakan gerak dari analogi personal dan analogi langsung, siswa ini juga paling mampu di antara teman-temannya yang lain. Siswa ini mampu membuat sesuatu yang baru dan mengekspresikan hasil kreativitasnya dengan baik, yaitu pada gerak ayam sedang makan dia mengekspresikannya dengan mematuk-matukkan mulutnya di atas meja sambil me-*monyong*-kan mulutnya.

b. Aspek afektif

Sebelum pelaksanaan tindakan siswa ini sudah mampu merespon dan mau ikut terlibat dalam materi dengan cukup bagus walaupun terkadang suka tidak peduli terhadap materi yang tidak disukai.

Sesudah pelaksanaan tindakan berlangsung siswa ini sudah mampu merespon materi dengan bersemangat dan antusias, menerima dan bersedia ikut terlibat dengan suka rela. Siswa ini juga paling percaya diri di antara teman-temannya dalam mengekspresikan gerakan.

c. Aspek Psikomotorik

Siswa ini mempunyai kemampuan motorik yang bagus, mampu melakukan gerak yang diberikan dengan baik, namun terkadang masih suka bingung untuk melakukan koordinasi antara gerak satu dan gerak yang lainnya. Sudah mampu melakukan keseluruhan gerak dengan baik dan harus sering diingatkan.

Selanjutnya setelah pelaksanaan tindakan siswa ini semakin mampu melakukan gerak dari analogi personal dan analogi langsung hasil pemahamannya sendiri dan mampu melakukan keseluruhan gerak walaupun terkadang masih harus diingatkan.

4. Subjek IV: March Cillo Xavier Hakim

a. Aspek Kognitif

Sebelum pelaksanaan tindakan siswa ini sudah diketahui kemampuan meniru gerak cukup benar, walaupun terkadang masih bingung dan terbalik antara gerak yang satu dan yang lainnya. Untuk menghafal gerakan, siswa ini sudah bisa melakukannya dengan cukup cepat.

Setelah pelaksanaan tindakan siswa mampu meniru gerak dengan baik dan mampu menghafal gerakan yang diciptakan dari hasil analogi tanpa terbalik-balik. Ketika menciptakan gerak melalui analogi, siswa ini awalnya masih bingung, tetapi setelah diberikan stimulus ia dapat melakukannya dengan lancar. Gerak ayam sedang jalan, ayam sedang mengepakkan sayap, ayam sedang makan dapat dikuasainya sesuai pemahamannya sendiri.

b. Aspek Afektif

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas ini, siswa ini merespon materi kurang bersemangat dan ikut terlibat ke dalam materi pembelajaran dengan malas-malasan serta kurang percaya diri dalam mempresentasikan gerak tari.

Setelah pelaksanaan tindakan siswa merespon materi dengan antusias, mendengar lagu DJ Ayam dari laptop dan speaker siswa juga bersedia ikut terlibat dengan senang hati. Ketika di foto siswa menjadi percaya diri dalam mempresentasikan gerak tari Ayam.

c. Aspek Psikomotorik

Siswa ini mempunyai kemampuan motorik yang lemah. Jika menari, ia kelihatan tidak bersemangat dan lemas. Siswa ini mampu melakukan gerak dan mampu melakukan keseluruhan gerak dengan sering diingatkan.

Setelah pelaksanaan tindakan siswa ini mampu melakukan gerak dengan segala keterbatasannya, ia melakukannya dengan baik. Ia semakin terbiasa dan mampu melakukan keseluruhan gerak dengan gerakan yang diciptakan sendiri lewat analogi personal dan analogi langsung sesuai daya kreativitasnya sendiri.

BAB V

SIMPULAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT

A. Simpulan

Model Sinektik yang diterapkan dalam pembelajaran tari di SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta menggunakan pendekatan analogi personal dan analogi langsung binatang ayam. Siswa autis menjadi lebih bersemangat dalam belajar menari karena mereka belajar menciptakan gerak dengan pemahamannya sendiri. Siswa dituntut untuk lebih kreatif dan bebas mengekspresikan gerak. Dengan menggunakan pendekatan analogi personal dan analogi langsung binatang ayam, siswa mampu merasakan ide dan empati dari objek tersebut.

Penggunaan model sinektik dalam pembelajaran tari di SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta terbukti dapat meningkatkan kreativitas gerak siswa autis dengan hasil sebagai berikut: 1) Untuk kreativitas gerak siswa autis terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yang ditunjukkan dengan skor rata-rata aspek kognitif pada siklus I memperoleh 62,5 menjadi 68,75 di siklus II, untuk aspek afektif pada siklus I memperoleh 62,5 menjadi 79,17 di siklus II dan untuk aspek psikomotorik pada siklus I memperoleh 68,75 menjadi 79,17 di siklus II. 2) Kemampuan siswa autis dalam kreativitas gerak mengalami peningkatan dari sebelum pelaksanaan tindakan dengan setelah pelaksanaan tindakan.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan penggunaan model Sinektik dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan kreativitas gerak siswa autis mengalami peningkatan di SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta.

B. Rencana Tindak Lanjut

Penelitian tindakan kelas ini yang menggunakan model Sinektik dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan kreativitas gerak siswa autis di SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta menunjukkan adanya peningkatan kreativitas siswa autis dalam gerak, terbukti dengan ditandai skor perolehan kreativitas siswa autis pada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Rencana tindak lanjut setelah penelitian ini adalah menggunakan model Sinektik dalam penyampaian materi di kelas. Hal ini dikarenakan penggunaan model sinektik ini sudah terbukti efektif dalam pembelajaran tari. Dengan model Sinektik diharapkan dapat membantu dalam proses pembelajaran tari dan dapat tercapai sesuai dengan tujuan belajar. Maka setelah penelitian menggunakan model Sinektik ini akan tetap dilaksanakan dan diterapkan dalam pembelajaran tari di SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan untuk Guru, Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV WACANA PRIMA.
- Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*, Jakarta: Direktorat Jenderal Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Dahlan, MD. 1990. *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Depdiknas. 2007. *Panduan lengkap KTSP (Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan)*. Jakarta: Pustaka Yustisia.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Handojo. 2003. *Autisma*. Jakarta Barat: PT.Bhuana Ilmu Populer.
- Kaufmann, A. Karen. 2006. *Inclusive Creative Movement and Dance*. United State of America: Human Kinetics.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Maulana, Mirza. 2008. *Anak Autis*. Yogyakarta: KATAHATI.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan, Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- _____. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Haerani, Reni. 2012. Aplikasi Model Sinektik dalam Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dan Kreativitas Siswa di SD Inklusif. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. ALFABETA.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wendhaningsih, Susi. 2012. Peningkatan Kemampuan Gerak dan Interaksi Sosial Siswa Autis Melalui Pembelajaran Seni Tari Berbasis Model Sintetik. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wardani, K.Desilia. 2012. Pembelajaran Tari Menggunakan Metode *LEAP* untuk Meningkatkan Sasaran Terapi Okupasi pada Anak Autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- http://repository.upi.edu/operator/upload/t_psn_1007069_chapter1.pdf. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2013, Jam 20.00 WIB.
- Yuliana, E.P. 2012. Model Pembelajaran Sinektik.
<http://littlenana10.blogspot.com/2012/05/blog-post.html>. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2013, Jam 21.00 WIB.
- Haryanto. 2012. Pengertian Pendidikan Menurut Ahli.
<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>. Diunduh pada tanggal 22 Januari 2013, Jam 23.00 WIB.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan siswa baik perilaku, penerimaan materi atau aktivitas siswa terhadap pembelajaran tari dengan menggunakan model Sinektik. Pelaksanaannya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

A. Subjek Observasi.

Subjek observasi pada penelitian tindakan ini adalah siswa autis SLB Dian Amanah, yaitu:

- | | |
|-------------------------------|----------|
| 1. Helmi Ginanjar Sailillah | 13 tahun |
| 2. Muhammad Lutfi | 12 tahun |
| 3. Ardhiyanti Nirwasita Putri | 8 tahun |
| 4. Erick Gerson Sanusi | 8 tahun |
| 5. March Cillo Xavier Hakim | 8 tahun |

B. Aspek yang diamati.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, aspek yang diamati adalah sebagai berikut.

1. Aspek Kognitif
2. Aspek Afektif

3. Aspek Psikomotorik

C. Lembar Observasi

Nama :

Usia :

Waktu :

No	Aspek yang di amati	Keterangan
1.	Aspek Kognitif	Siswa autis mampu meniru gerak imitasi
		Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik.
		Siswa autis mampu menciptakan gerak dari hasil pemahamannya melalui analogi.

		<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	Aspek Afektif	<p>Siswa mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias.</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
		<p>Siswa merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat.</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
		<p>Siswa autis percaya diri dan berani melakukan gerak semampunya.</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
3.	Aspek	Siswa autis mampu melakukan gerak.

	Psikomotorik
		Siswa autis terbiasa melakukan gerak dari hasil analogi.
		Siswa autis mampu melakukan keseluruhan gerak.

LAMPIRAN 2

CATATAN HARIAN PEMBELAJARAN TARI

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan I (Kamis, 21 Februari 2013)

Pertemuan I di siklus I, peneliti memulai dengan pengenalan metode sinektik dan menjelaskan apa fungsi dan tujuannya yang menggunakan analogi-analogi sebagai materi pembelajarannya. Adapun juga pengenalan kolaborator mengenai tugasnya dalam penelitian. Pada pelaksanaan tindakan pertama ini, peneliti mendeskripsikan materi yang akan di pelajari hari ini dan memberi stimulus menggunakan gambar burung agar dapat melakukan analogi binatang burung yang sedang terbang dengan baik.

Pertama, peneliti meminta siswa melakukan analogi gerak burung sedang terbang untuk melihat pemahaman siswa terhadap burung dan untuk bisa membedakan kemampuan siswa sebelum diberi stimulus dan sesudah diberi stimulus gambar burung yang sedang terbang.

Lutfi yang paling mengerti bagaimana burung terbang, ia langsung bisa melakukan analogi personal burung dengan baik. Erick juga bisa mengepakan kedua tangannya seperti burung, Helmi dan Adhi masih ragu-ragu dan bingung melakukan analogi burung. Kemudian setelah diberi stimulus, siswa sangat antusias dan senang melihat gambar burung yang sedang terbang. Erick langsung

bergerak dengan mengepakkan sayap sambil berlari ke depan persis seperti pesawat terbang. Helmi dan Adhi yang awalnya bingung, setelah diberi stimulus gambar burung yang sedang terbang mereka langsung bisa berimajinasi dengan baik burung sedang terbang seperti apa.

Sita adalah siswa yang paling susah mengontrol emosinya, hari ini dia mengamuk, berteriak, menangis, dan melompat-lompat sehingga guru pendamping ikut turun tangan menangani sita yang susah sekali dikendalikan. Pada pertemuan pertama ini hanya dia yang belum bisa melakukan analogi burung yang sedang terbang dan ia tidak bisa mengikuti materi dengan baik.

Pertemuan II (Kamis, 28 Februari 2013)

Pada pertemuan ini peneliti menggunakan stimulus video ayam yang sedang beraktivitas (makan, berjalan-jalan, mengepakkan sayap dan berkokok). Sama seperti pertemuan sebelumnya peneliti menyuruh siswa melakukan analogi langsung binatang ayam, Erick langsung bersuara seperti ayam, “kokokokokok” dengan kedua tangan menekuk di depan, Adhi dan Sita masih bingung, Helmi dan Lutfi tidak berangkat hari ini karena sakit.

Siswa sangat antusias ketika peneliti memberikan video tentang ayam, peneliti menggunakan laptop sebagai media pembelajaran. Setelah peneliti memberikan video binatang ayam, siswa berdiri kembali dan peneliti menyuruh mereka menganalogikan gerak binatang ayam sedang jalan, makan dan mengepakkan sayap. Dengan bimbingan peneliti, Erick langsung bersuara seperti suara ayam dengan mengepakkan sayap yang dilipat dipinggang, Adhi

mengepakkan sayap sambil berjalan-jalan, Sita masih saja bingung tetapi dia paling bisa menirukan ekspresi mulut sedang makan.

Pertemuan III (Kamis, 7 Maret 2013)

Pertemuan hari ini menggunakan tahap kedua dan ketiga yaitu analogi langsung dan analogi personal, seperti biasanya pelajaran diawali dengan pembukaan dan doa. Peneliti menyuruh Erick salah satu siswa yang paling hafal untuk maju untuk mengingat kembali apa yang sudah dipelajari kemarin, Erick langsung menunjukan gerak ayam dan teman-temannya mengikutinya.

Peneliti menyuruh Helmi untuk menganalogikan seperti apa ayam yang sedang makan, dia langsung berkamat-kamit mulutnya seperti manusia yang sedang makan. Selanjutnya Adhi pada pertemuan ketiga ini sangat bagus karena bisa melakukan analogi gerak ayam sedang jalan, makan dan mengepakkan sayap dengan sempurna. Sita yang terbiasa dengan perilaku hiperaktifnya pada pertemuan kali ini sangat memperhatikan apa yang disampaikan peneliti, dia harus banyak dibimbing karena dia salah satu siswa yang belum bisa mengontrol emosi, hiperaktif dan belum bisa berkonsentrasi dengan baik. Akhirnya kami sepakat untuk memilih ayam sebagai materi pembelajaran yang akan dikembangkan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan I (Kamis, 14 Maret 2013)

Pada pertemuan pertama siklus II ini peneliti menggunakan tahap ke empat mencoba mengembangkannya dengan menggunakan musik untuk lebih

merangsang gerak mereka dan sambil menjajal hafalan mereka. Sebelum menggunakan musik peneliti mengajak bersama-sama menari dengan hitungan, Helmi masih mengoceh-ngoceh tidak jelas, 'power ranger, pengusaha sukses'. Erick semakin bersemangat dengan menunjukan ayam sedang makan di atas meja, mematuk-matukan mulutnya seperti ayam yang sedang makan beras. Adhi semakin bagus dan hafal gerakannya. Sita semakin menurun sikap hiperaktifnya dan semakin mudah untuk diatur. Lutfi tidak berangkat lagi tanpa alasan yang jelas.

Gerak pertama adalah ayam sedang berjalan. Helmi masih belum bisa konsentrasi dengan baik sehingga hanya bergerak jalan ke depan, Erick dan Adhi sangat bagus bergeak jalan ke depan dan mundur. Gerak kedua, yaitu ayam yang sedang mengepakkan sayap. Adhi sangat bagus dalam mengepakkan sayap, Erick mengepakkan sayap sambil berjalan-jalan, dan helmi masih harus diingatkan ketika bergerak dan apalagi sita harus benar-benar dibimbing karena tiba-tiba suka loncat-loncat dan berlari tidak merespon musik. Gerakan ketiga adalah ayam sedang makan, disini Erick adalah siswa yang paling kreatif dengan meniru ayam yang sedang makan di atas meja, mematuk-matukan mulutnya seperti ayam sedang makan beras. Sita adalah yang paling ekspresif dalam meniru bentuk mulut ayam yang memonyongkan

Pertemuan II (Kamis, 28 Maret 2013)

Pertemuan kedua ini sampai pada tahap kelima yaitu mengulang, menyusun dan menganalogikan gerak ayam secara langsung dengan

menggunakan musik. Gerak pertama adalah ayam sedang berjalan, kemudian ayam sedang mengepakkan sayap dan terakhir gerak ayam sedang makan. Helmi sangat antusias hari ini dengan bangganya dia bisa menggerakkan badan seperti ayam sedang berjalan, Adhi pada pertemuan kali ini terlihat mengantuk tetapi dia paling hafal nomor dua setelah Erick yang sangat antusias dan paling berisik diantara teman-temannya setiap kali pertemuan berlangsung. Sita semakin bisa menerima materi yang diberikan tidak mengamuk, menjerit-jerit lagi dan bisa mengontrol dirinya.

Pertemuan III (Kamis, 11 April 2013)

Pertemuan ketiga di siklus II ini adalah pertemuan terakhir dari penelitian ini dan merupakan hari tes praktek untuk menguji kemampuan mereka selama siklus berlangsung. Tes pertama tidak menggunakan musik, jadi langsung menggunakan analogi personal dan analogi langsung gerak ayam. Tes kedua, menggunakan musik dari awal sampai akhir.

Pertama yang dilakukan adalah mengulang gerakan bersama-sama untuk mengingat-ingat gerakan karena minggu kemarin sekolah ada tamu dari Dinas Pendidikan Sleman, sehingga pertemuan diundur jadi minggu ini. Kali ini tempat penelitian dipindah ke halaman belakang sekolah, karena renovasi di halaman belakang sekolah sudah selesai jadi bisa digunakan seperti biasanya sebagai tempat bermain dan tempat untuk pembelajaran tari. Pengambilan data pada penelitian ini menjadi lebih leluasa dikarenakan tempat lebih luas tetapi menjadi

halangan tersendiri karena siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, banyak alat-alat permainan disekelilingnya yang membuat fokus siswa pecah.

Pengambilan data pada tes praktek berjalan dengan lancar, saat ujian tanpa menggunakan musik Helmi, Adhi, Erick sudah hafal walaupun harus diberi sedikit instruksi dan sita masih sangat membutuhkan instruksi yang banyak. Pada saat tes menggunakan musik maju satu-satu Helmi, Adhi, Erick sangat bagus melakukan gerak dari awal sampai akhir sedangkan sita seperti biasa harus dibantu oleh guru.

LAMPIRAN 3

PEDOMAN PENILAIAN

A. Kategori Penilaian.

- 1) Nilai 4 = Sangat Baik
- 2) Nilai 3 = Baik
- 3) Nilai 2 = Kurang
- 4) Nilai 1 = Sangat kurang

B. Aspek yang dinilai yakni:

- 1) Aspek Kognitif
- 2) Aspek Afektif
- 3) Aspek Psikomotorik

C. Tabel penilaian kreativitas gerak siswa autis

No .	Aspek yang diamati	Penilaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Aspek Kognitif					
	Siswa autis mampu meniru gerak hasil imitasi					
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik					
	Siswa autis mampu mennciptakan gerak hasil pemahamannya					
2.	Aspek Afektif					
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias					
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat					
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya					
3.	Aspek psikomotorik					
	Siswa autis mampu melakukan gerak					
	Siswa terbiasa melakukan gerak an yang diberikan					
	Siswa melakukan keseluruhan gerak					
	Banyaknya centangan					

Keterangan:

Perolehan skor

Skor akhir = ————— x 100

Skor maksimal

Data hasil penilaian kreativitas gerak siswa autis pada Siklus I

1. Subjek I: Helmi Ginanjar Sailillah

No.	Aspek yang diamati	Penilaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	<i>Aspek Kognitif</i>					
	Siswa autis mampu meniru gerak hasil imitasi.			✓		
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik.		✓			
	Siswa autis mampu menciptakan gerak hasil pemahamannya.			✓		
2.	<i>Aspek Afektif</i>					
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias.		✓			
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat.			✓		
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya.			✓		
3.	<i>Aspek psikomotorik</i>					
	Siswa autis mampu melakukan gerak.			✓		
	Siswa terbiasa melakukan gerak yang diberikan.			✓		
	Siswa melakukan keseluruhan gerak.		✓			
	<i>Banyaknya centangan</i>	0	3	6	0	

Untuk skor kreativitas siswa autis subjek I sebagai berikut:

(1) **aspek kognitif:** $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 66,67$

(2) **aspek afektif:** $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 66,67$

(3) **aspek psikomotorik:** $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 66,7$

2. Subjek II: Ardhiyanti Nirwasita Putri

No.	Aspek yang diamati	Penilaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	<i>Aspek Kognitif</i>					
	Siswa autis mampu meniru gerak hasil imitasi.			✓		
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik.	✓				
	Siswa autis mampu mennciptakan gerak hasil pemahamannya.	✓				
2.	<i>Aspek Afektif</i>					
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias.		✓			
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat.	✓				
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya.	✓				
3.	<i>Aspek psikomotorik</i>					
	Siswa autis mampu melakukan gerak hasil analogi.		✓			
	Siswa terbiasa melakukan gerak yang diberikan.		✓			
	Siswa mampu melakukan keseluruhan gerak.		✓			
	<i>Banyaknya centangan</i>	4	5	0	0	

Untuk skor kreativitas gerak siswa autis subjek II sebagai berikut:

(1) aspek kognitif: $(2 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 41,67$

(2) aspek afektif: $(2 \times 1 + 1 \times 2 + 0 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 33,33$

(3) aspek psikomotorik: $(0 \times 1 + 3 \times 2 + 0 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 50$

3. Subjek III: Erick Gerson S.

No.	Aspek yang diamati	Penilaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	<i>Aspek Kognitif</i>					
	Siswa autis mampu meniru gerak hasil imitasi.			✓		
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik.			✓		
	Siswa autis mampu menciptakan gerak hasil pemahamannya.			✓		
2.	<i>Aspek Afektif</i>					
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias.			✓		
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat.			✓		
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya.				✓	
3.	<i>Aspek psikomotorik</i>					
	Siswa autis mampu melakukan gerak hasil analogi.				✓	
	Siswa terbiasa melakukan gerak yang diberikan.			✓		
	Siswa melakukan keseluruhan gerak.			✓		
	<i>Banyaknya centangan</i>	0	0	8	1	

Untuk skor kreativitas siswa autis subjek III sebagai berikut:

(1) aspek kognitif: $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 3 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 75$

(2) aspek afektif: $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 2 \times 3 + 1 \times 4) / 12 \times 100 = 83,3$

(3) aspek psikomotorik: $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 2 \times 3 + 1 \times 4) / 12 \times 100 = 83,3$

4. Subjek IV: March Cillo Xavier Hakim

No.	Aspek yang diamati	Penilaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	<i>Aspek Kognitif</i>					
	Siswa autis mampu meniru gerak hasil imitasi.		✓			
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik.			✓		
	Siswa autis mampu menciptakan gerak hasil pemahamannya.			✓		
2.	<i>Aspek Afektif</i>					
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias.		✓			
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat.			✓		
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya.			✓		
3.	<i>Aspek psikomotorik</i>					
	Siswa autis mampu melakukan gerak hasil analogi.			✓		
	Siswa terbiasa melakukan gerak yang diberikan.			✓		
	Siswa melakukan keseluruhan gerak.			✓		
	<i>Banyaknya centangan</i>	0	4	5	0	

Untuk skor kreativitas gerak siswa autis subjek IV sebagai berikut:

(1) **aspek kognitif:** $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 66,67$

(2) **aspek afektif:** $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 66,67$

(3) **aspek psikomotorik:** $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 3 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 75$

Data hasil penilaian kreativitas gerak siswa autis pada Siklus II

1. Subjek I: Helmi Ginanjar Sailillah

No.	Aspek yang diamati	Penilaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	<i>Aspek Kognitif</i>					
	Siswa autis mampu meniru gerak hasil imitasi.			✓		
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik.			✓		
	Siswa autis mampu menciptakan gerak hasil pemahamannya.			✓		
2.	<i>Aspek Afektif</i>					
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias.			✓		
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat.			✓		
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya.			✓		
3.	<i>Aspek psikomotorik</i>					
	Siswa autis mampu melakukan gerak.			✓		
	Siswa terbiasa melakukan gerak yang diberikan.			✓		
	Siswa melakukan keseluruhan gerak.			✓		
	<i>Banyaknya centangan</i>	0	0	9	0	

Untuk skor kreativitas gerak siswa autis subjek I sebagai berikut:

(1) aspek kognitif: $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 3 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 75$

(2) aspek afektif: $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 3 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 75$

(3) aspek psikomotorik: $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 3 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 75$

2. Subjek II: Ardhiyanti Nirwasita Putri

No.	Aspek yang diamati	Penilaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	<i>Aspek Kognitif</i>					
	Siswa autis mampu meniru gerak hasil imitasi			✓		
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik	✓				
	Siswa autis mampu menciptakan gerak hasil pemahamannya	✓				
2.	<i>Aspek Afektif</i>					
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias		✓			
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat			✓		
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya			✓		
3.	<i>Aspek psikomotorik</i>					
	Siswa autis mampu melakukan gerak			✓		
	Siswa terbiasa melakukan gerak yang diberikan		✓			
	Siswa melakukan keseluruhan gerak		✓			
	<i>Banyaknya centangan</i>	2	3	4	0	

Untuk skor kreativitas gerak siswa autis subjek II sebagai berikut:

(1) **aspek kognitif:** $(2 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 41,67$

(2) **aspek afektif:** $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 66,67$

(3) **aspek psikomotorik:** $(0 \times 1 + 2 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 58,3$

3. Subjek III: Erick Gerson S.

No.	Aspek yang diamati	Penilaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	<i>Aspek Kognitif</i>					
	Siswa autis mampu meniru gerak hasil imitasi				✓	
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik			✓		
	Siswa autis mampu menciptakan gerak hasil pemahamannya			✓		
2.	<i>Aspek Afektif</i>					
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias			✓		
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat				✓	
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya				✓	
3.	<i>Aspek psikomotorik</i>					
	Siswa autis mampu melakukan gerak				✓	
	Siswa terbiasa melakukan gerak an yang diberikan				✓	
	Siswa melakukan keseluruhan gerak			✓		
	<i>Banyaknyya centangan</i>	0	0	4	5	

Untuk skor kreativitas gerak siswa autis subjek III sebagai berikut:

(1) **aspek kognitif:** $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 2 \times 3 + 1 \times 4) / 12 \times 100 = 83,33$

(2) **aspek afektif:** $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 2 \times 4) / 12 \times 100 = 91,67$

(3) **aspek psikomotorik:** $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 2 \times 4) / 12 \times 100 = 91,67$

4. Subjek IV: March Xillo Xavier Hakim

No.	Aspek yang diamati	Penilaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	<i>Aspek Kognitif</i>					
	Siswa autis mampu meniru gerak hasil imitasi			✓		
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik			✓		
	Siswa autis mampu mennciptakan gerak hasil pemahamannya			✓		
2.	<i>Aspek Afektif</i>					
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias			✓		
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat			✓		
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya				✓	
3.	<i>Aspek psikomotorik</i>					
	Siswa autis mampu melakukan gerak				✓	
	Siswa terbiasa melakukan gerak an yang diberikan			✓		
	Siswa melakukan keseluruhan gerak				✓	
	<i>Banyaknyya centangan</i>	0	0	6	3	

Untuk skor kreativitas gerak siswa autis subjek IV sebagai berikut:

(1) **aspek kognitif:** $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 3 \times 3 + 0 \times 4) / 12 \times 100 = 75$

(2) **aspek afektif:** $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 2 \times 3 + 1 \times 4) / 12 \times 100 = 83,33$

(3) **aspek psikomotorik:** $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 2 \times 4) / 12 \times 100 = 91,67$

Perolehan Skor Kreativitas Gerak Siswa Autis pada Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV
1.	<i>Aspek Kognitif</i>				
	Siswa autis mampu meniru hasil imitasi	66,67	41,67	75	66,67
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik				
	Siswa autis mampu menciptakan gerak hasil pemahamannya melalui analogi				
2.	<i>Aspek Afektif</i>				
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias	66,67	33,33	83,33	66,67
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat				
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya.				
3.	<i>Aspek Psikomotorik</i>				
	Siswa autis mampu melakukan gerak hasil analogi	66,67	50	83,33	75
	Siswa terbiasa melakukan gerak yang diberikan				
	Siswa mampu melakukan keseluruhan gerak				

Perolehan Skor Kreativitas Gerak Siswa Autis pada siklus II

No	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV
1.	<i>Aspek Kognitif</i>				
	Siswa autis mampu meniru hasil imitasi	75	41,67	83,33	75
	Siswa autis mampu menghafal gerak dengan baik				
	Siswa autis mampu menciptakan gerak hasil pemahamannya melalui analogi				
2.	<i>Aspek Afektif</i>				
	Siswa autis mampu menerima materi yang diberikan dengan bersemangat dan antusias	75	66,67	91,67	83,33
	Siswa autis merespon materi yang diberikan dan bersedia ikut terlibat				
	Siswa autis percaya diri dan mampu melakukan gerak semampunya.				
3.	<i>Aspek Psikomotorik</i>				
	Siswa autis mampu melakukan gerak hasil analogi	75	58,33	91,67	91,67
	Siswa terbiasa melakukan gerak yang diberikan				
	Siswa mampu melakukan keseluruhan gerak				

Tabel Peningkatan Tiap Aspek pada Siklus I dan Siklus II**1. Aspek Kognitif**

Keterangan	Subjek Penelitian				Rata-rata
	Subjek I (Helmi)	Subjek II (Sita)	Subjek III (Erick)	Subjek IV (March)	
Siklus I	66,67	41,67	75	66,67	62,5
Siklus II	75	41,67	83,33	75	68,75
Peningkatan	8,33	0	8,33	8,33	6,25

2. Aspek Afektif

Keterangan	Subjek Penelitian				Rata-rata
	Subjek I (Helmi)	Subjek II (Sita)	Subjek III (Erick)	Subjek IV (March)	
Siklus I	66,67	33,33	83,33	66,67	62,5
Siklus II	75	66,67	91,67	83,33	79,17
Peningkatan	8,33	33,33	8,33	16,67	16,67

3. Aspek Psikomotorik

Keterangan	Subjek Penelitian				Rata-rata
	Subjek I (Helmi)	Subjek II (Sita)	Subjek III (Erick)	Subjek IV (March)	
Siklus I	66,67	50	83,33	75	68,75
Siklus II	75	58,33	91,67	91,67	79,17
Peningkatan	8,33	8,33	8,34	16,67	6,5

LAMPIRAN 4

GERAK YANG DIHASILKAN DARI HASIL ANALOGI PERSONAL DAN ANALOGI LANGSUNG BINATANG AYAM

Berdasarkan hasil proses pembelajaran tari dengan menggunakan model Sinektik selama siklus I dan siklus II, hasil kreativitas gerak siswa autisme dari pemahamannya melalui analogi personal dan analogi langsung, menghasilkan tiga macam gerak yang disusun menjadi sebuah tari yang dinamai tari Ayam

. Berikut adalah gerak yang dihasilkan:

1. Gerak ayam sedang berjalan.
2. Gerak ayam sedang mengepakkan sayap.
3. Gerak ayam sedang makan.

Setiap siswa melakukan analogi personal dan analogi langsung binatang ayam. Dari hasil analogi personal dan analogi langsung siswa dapat menciptakan gerak sesuai dengan imajinasinya sendiri. Berikut hasil kreativitas gerak siswa autisme dalam melakukan analogi personal dan analogi langsung binatang ayam:

1. Subjek I: Helmi Ginanjar Sailillah

a. Gerak Ayam sedang berjalan

Siswa ini sudah mampu melakukan analogi gerak ayam sedang berjalan, dengan melangkahkan kaki ke depan dan berjalan dengan langkah lambat dan santai. Kedua kakinya membuka, kadang berjalan

dengan *encot-encot* dan kedua tangannya yang selalu ada di samping pinggang. Badannya juga membungkuk ketika berjalan ke depan.

b. Gerak Ayam sedang mengepakkan sayap.

Siswa agak kesulitan dalam gerak ini, terkadang ia masih tampak malas bergerak untuk mengepakkan tangannya. Tetapi sebenarnya siswa sudah mampu melakukan gerak ini, hanya saja perlu diingatkan oleh guru. Ketika melakukan analogi gerak ayam sedang mengepakkan sayap siswa ini menggerakkan tubuhnya ke samping kanan dan kiri mengikuti alunan musik.

c. Gerak Ayam sedang makan.

Ciri khas siswa ini ketika melakukan gerak ayam sedang makan adalah mulutnya berkomat-kamit seperti manusia yang sedang makan, sambil mematuk-matukkan kepala. Jadi ia masih berimajinasi bahwa ayam sedang makan itu sama mulutnya seperti manusia ketika makan.

2. Subjek II: Ardhiyanti Nirwasita Putri

a. Gerak Ayam sedang berjalan

Subjek II ini mengalami kesulitan dalam hal berkonsentrasi karena karakteristiknya yang hiperaktif sehingga dalam melakukan analogi gerak ayam sedang berjalan harus banyak dibantu oleh guru. Ketika diminta untuk menganalogikan ayam sedang berjalan, siswa ini malah berjalan kemudian berlari-lari dan meloncat-loncat.

b. Gerak Ayam sedang mengepakkan sayap

Pada gerak ini siswa juga mengalami banyak kesulitan, ketika di contohkan siswa ini sebenarnya sudah mampu tetapi kembali lagi ke karakteristiknya yang hiperaktif jadi guru harus yang banyak membantunya.

c. Gerak Ayam sedang makan

Pada gerak ini siswa ini dapat melakukannya dengan cukup bagus, ia mengekspresikan bentuk mulut ayam ketika sedang makan yaitu dengan me-*monyong*-kan mulutnya dan menggerak-gerakan kepala. Akan tetapi harus sering diingatkan oleh guru karena ia belum bisa berkonsentrasi lama ketika melakukan gerak.

3. Subjek III: Erick Gerson Sanusi

a. Gerak Ayam sedang berjalan

Siswa ini dapat melakukan analogi gerak ayam sedang makan paling bagus di antara teman-temannya. Ia berjalan maju ke depan dan ke belakang dengan langkah yang semangat dan kedua tangannya selalu berada di samping pinggang. Kadang-kadang terlalu bersemangatnya ia sampai berlari dan berputar-putar jadi seperti ayam yang sedang berlari-lari. Badannya juga kadang membungkuk meniru ayam yang sedang berjalan.

b. Gerak Ayam sedang mengepakkan sayap

Pada gerak ini ia sudah mampu melakukan analogi gerak ayam sedang mengepakkan sayap, tetapi ia terlihat malas menggerakkan tangannya

untuk mengepak-ngepak tangan seperti gerak ayam yang sedang mengepak sayap. Karena sifatnya yang hiperaktif, ketika melakukan gerak ia tidak bisa diam di tempat, pasti selalu bergerak entah maju atau mundur.

c. Gerak Ayam sedang makan

Pada saat melakukan analogi gerak ayam sedang makan, siswa ini adalah siswa yang paling kreatif di antara teman-temannya. Yang membedakan ia dengan teman-temannya ketika melakukan gerak ayam sedang makan adalah ia sudah mampu berimajinasi dengan baik melakukan gerak ayam sedang makan di atas meja dengan mematuk-matukkan kepalanya dan me-*monyong*-kan mulutnya.

4. Subjek IV: March Cillo Xavier Hakim

a. Gerak ayam sedang berjalan

Siswa ini awalnya masih bingung gerak ayam seperti apa dan malas dalam bergerak, tetapi setelah diberi stimulus ketika pelaksanaan tindakan ia dapat memahaminya dengan baik. Pada saat melakukan analogi gerak ayam sedang berjalan, ia sudah mampu melakukannya dengan bersemangat. Ia berjalan ke depan dengan langkah cepat

b. Gerak ayam sedang mengepak sayap

Pada gerak ini siswa dapat melakukan analogi gerak ayam sedang makan paling mampu di antara teman-temannya. Dengan kedua tangan berada di pinggang dan mengepak tangannya dengan cepat seperti

ayam yang hendak terbang. Ciri khas dari siswa ini ketika melakukan analogi gerak ayam sedang makan adalah ia lebih memilih diam di tempat tidak berjalan atau bergerak ke samping walaupun bergerak dengan menggunakan musik.

c. Gerak ayam sedang makan

Pada gerak ini siswa sudah mampu melakukan analogi gerak ayam sedang makan dengan mematuk-matukkan kepalanya. Ia mampu menggerakkan kepalanya dengan cepat dibanding teman-temannya yang lain. Tetapi masih perlu diingatkan oleh guru.

LAMPIRAN 5

HASIL WAWANCARA PERILAKU SISWA DAN KREATIVITAS GERAK SISWA AUTIS DI SLB DIAN AMANAH

No.	Subjek Penelitian dan Guru Pendamping	Hasil wawancara
1.	Subjek I : Helmi Ginanjar Sailillah Guru Pendamping : Suherini, S.Pd	Helmi termasuk siswa yang akademiknya cukup pandai, ia bisa membaca, menghitung dan menulis. Dalam keseharian ia juga siswa yang sudah bisa melakukan bina diri dengan baik, seperti bisa mandi dan berpakaian sendiri. Kekurangannya yang paling menonjol adalah kesulitan untuk berkomunikasi secara timbal balik (belum bisa menjelaskan secara detail apa yang dimaksudnya). Kemampuan psikomotoriknya cukup bagus, gerakannya sudah luwes, tetapi dalam menirukan

		<p>gerak masih sebatas pada instruksi yang diberikan. Hafalan gerakanya juga harus sering diingatkan oleh guru. Untuk berimajinasi dan kreatif masih sulit karena biasanya anak autis itu bisa melakukan gerak yang sudah pernah dilihat dan pernah dilakukan. Dalam pembelajaran masih perlu model atau metode untuk menumbuhkan kreativitas siswa autis, metode yang sering digunakan adalah demonstrasi dan <i>drill</i> dalam pembelajaran siswa autis di SLB ini, jadi masih perlu model atau metode yang lebih inovasi untuk bisa menyesuaikan dan membantu siswa autis dalam belajar.</p>
2.	<p>Subjek II : Ardhiyanti Nirwasita P.</p> <p>Guru Pendamping : Ima Rahmawati, S.Pd</p>	<p>Siswa ini memiliki karakteristik hiperaktif yang cukup tinggi, emosinya tidak stabil suka meloncat-loncat, berteriak, menangis, dan memukul. Kemampuan verbalnya belum bagus, tetapi kemampuan akademiknya ia sudah bisa membaca per</p>

		<p>kata, untuk menghitung dan menulis masih mengalami kesulitan. Dalam menirukan gerak ia sebenarnya sudah mampu, karena kemampuan psikomotoriknya bagus dan kuat. Tetapi ia tidak bisa berkonsentrasi lama, untuk bertahan pada satu gerak saja ia belum mampu. Dalam hal kreativitas siswa ini suka menggambar, ia lebih suka mengekspresikan apa yang ia lihat dengan gambar. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas gerak pada siswa ini mungkin membutuhkan model atau metode yang bisa menangani anak autis hiperaktif.</p>
3.	<p>Subjek III : Erick Gerson Sanusi</p> <p>Guru Pendamping : M. Hasbi Ash S, S.Pd</p>	<p>Kondisi keautisan siswa ini adalah hiperaktif sedang (tidak bisa diam mulut maupun badan), tidak fokus dan terkadang suka mengganggu atau menjahili temannya seperti mencubit dan dulu sering meludahi teman-temannya. Ia belum bisa</p>

		<p>membaca, menghitung hanya sampai hitungan tiga, dan belum bisa menulis. Komunikasinya bagus sudah mampu timbal balik. Dalam menirukan gerak tari sudah cukup bagus selalu antusias dan semangat, tetapi sering tidak fokus. Hafalan gerakanya juga paling bagus di antara teman-temannya, ia sudah mampu menyesuaikan dengan iringan lagu. Motoriknya juga sudah bagus dan kuat, gerakannya sudah terlihat luwes dibanding teman-temannya.</p>
4.	<p>Subjek IV :March Cillo Xavier Hakim</p> <p>Guru Pendamping: Umu Afifah Isriyati, S.Pd</p>	<p>Adhi adalah siswa yang terlihat lemah gemulai dibanding teman-temannya. Tampak mengantuk tetapi sebenarnya tidak, mungkin sudah bawaan. Kemampuan akademik seperti membaca, menghitung dan menulis ia sudah mampu dan demikina juga pada kemampuan bina diri seperti mandi, makan dan berpakaian ia sudah mampu layaknya anak normal.</p>

		<p>Dalam menirukan gerak tari ia sudah mampu meskipun masih harus diarahkan. Untuk hafalannya sudah cukup bagus dan harus sering diingatkan. Dalam hal kreativitas gerak, siswa autis belum mampu untuk berimajinasi. Untuk bergerak saja ia harus diinstruksi oleh guru.</p>
--	--	---

LAMPIRAN 6**FOTO-FOTO**

Gambar 7: Mengulang bersama analogi gerak binatang ayam
(Foto: Niar, 2012)



Gambar 8: Evaluasi di akhir pertemuan pertama pada siklus I
(Foto: Rizka, 2013)

FOTO-FOTO



Gambar 9: Foto SLB Dian Amanah tampak depan
(Foto: Rizka, 2013)



Gambar 10: Foto tempat pembelajaran tari (halaman belakang sekolah)
(Foto: Rizka, 2013)

LAMPIRAN 6**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Niar Widha Pralampita

NIM : 09209241024

Jabatan : mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS, UNY

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,

Nama : Siti Anisa Rizka Mulia

NIM : 09209201028

telah mengadakan penelitian “Model Sinektik dalam Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Kreativitas Gerak Siswa Autis di SLB Dian Amanah”, dan saya benar-benar menjadi kolaborator pada penelitian yang dilaksanakan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2013

yang menyatakan

Niar Widha Pralampita